Daisy
A novella by the author of BELLAMIA
IKA VIHARA

Daisy

Daisy

IKA VIHARA

AUTHOR'S NOTE

Satu hal yang paling kusukai dari menulis sebuah cerita adalah pembelajaran dari setiap tokoh. Seperti saat menulis cerita Daisy ini. Dari Daisy aku belajar bahwa kita harus bertanggung-jawab atas setiap keputusan yang sudah kita ambil. Sebab bisa jadi, tidak hanya kita yang terdampak atas keputusan tersebut, tetapi juga orang-orang di sekitar kita. Bisakah kita menikmati kebahagiaan, sementara orang-orang di sekitar kita menelan kekecewaan—dan mungkin rasa malu dan sedih—atas keputusan yang menyenangkan diri kita saja?

Cerita Daisy ini pendek, panjangnya hanya setengah novel, atau biasa kita sebut novella. Awalnya aku menulis dan menerbitkannya sebagai buku hadiah

khusus untuk teman-teman yang melakukan *pre order* buku Bellamia. Jumlah bukunya terbatas, hanya untuk lima ratus pembaca pertama Bellamia. Tapi karena banyak yang ingin membaca Daisy dan sering bertanya padaku, maka aku memutuskan untuk menyediakan *e-book*-nya.

Cerita ini tidak akan pernah sampai ke tangan kita tanpa bantuan dari orang-orang hebat yang selalu bersamaku. Aku sadar ucapan terima kasih saja tidak cukup, tetapi, aku tetap ingin menyampaikannya, langsung dari hatiku yang terdalam.

Teman-teman pembaca, yang mau meluangkan waktu untuk membaca bukuku, bersama dengan buku-buku karya penulis hebat favorit kalian. Aku merasa terhormat setiap kali ingat bukuku ada di rak buku di rumah kalian. Terima kasih banyak untuk persahabatan kita. Aku selalu senang setiap kalian menyapa melalui media sosial, WhatsApp atau LINE.

Khuntari P. Januarsi. Guru terbaik yang pernah kutemui. Ilmu-ilmu yang Mbak berikan akan selalu aku amalkan, dan semoga menjadi jariyah untuk Mbak.

Miss Yulistina. Terima kasih sudah membantu mengasuh buku-bukuku dan mengirimkan ke rumah baru

mereka.

Lathifatun Nisa Zusfitama. Keberanianmu menginsipirasiku.

Sufrina Eka Sari, Lucy Dwi Agustin, Fitria Lusianik, dan Cici F. Nurani. Di antara puluhan orang yang kukenal selama engineering days, kalian adalah yang terbaik. Hingga saat ini.

Miharu Yoshimura. *You sound like my sister lately. And I love it so much. Thank you for keeping me sane.*

Lily Hsiao. *Thank you for suggesting belly dance. Har har. But I stick to Zumba.*

Teman-teman yang baru saja mengenalku melalui buku ini, jangan ragu-ragu untuk menyapaku melalui media sosialku. Instagram, Twitter dan Facebook ikavihara.

Aku mengandalkan bantuan teman-teman untuk mempromosikan bukuku. *Mention* teman-teman untuk buku ini, kepada siapa saja, melalui media apa saja, meski hanya sekali saja, akan sangat berarti untukku. Jangan lupa juga untuk gabung di *mailing list*-ku di http://ikavihara.com/ untuk membaca dua cerita gratis yang kukirimkan secara berkala.

GABUNG DI *MAILING LIST* IKA VIHARA

Secara berkala, aku akan mengirimkan satu bagian novel SAVARA,
Eksklusif langsung ke kotak masuk e-mail kalian.
Klik http://ikavihara.com/ **untuk bergabung.**

ONE

Have you ever tried to find out how a certain person feels about you, by chanting 'he loves me, he loves me not', as you pluck the petals of a daisy? Aku melakukannya saat masih remaja dulu. Tentu saja sambil membayangkan wajah Adrien. Saat kelopak terakhir tercabut, hasil yang kudapat selalu sama: *he loves me.* Mau sesuai dengan kenyataan atau tidak, aku tidak peduli.

Meski terdengar menggelikan, aku pernah percaya pada mitos lain. Aku percaya jika kita melempar kelopak-kelopak bunga daisy ke udara, lalu menadahkan tangan di bawahnya, dan menghitung berapa banyak jumlah kelopak yang tertangkap, maka sebanyak itulah jumlah anak kita kelak. Masih ada lagi. Sambil memejamkan mata, aku meraup tangkai-tangkai bunga daisy sebanyak yang kubisa. Berapa banyak tangkai yang kudapat, aku percaya bahwa jumlahnya

menandakan berapa tahun lagi aku akan menikah. Dengan Adrien, tentu saja.

Tapi itu dua belas tahun yang lalu. Sekarang, saat umurku dua puluh delapan tahun, aku tidak menganut *floromancy* lagi. Sudah tidak pernah lagi mempreteli kelopak bunga daisy sambil menerka apakah dia menyukaiku atau tidak. Aku sudah bisa mengumpulkan keberanian untuk memberi tahu Adrien apa yang sebenarnya kurasakan. Bagiku, lebih baik menyatakan cinta lalu ditolak daripada hanya diam dan menunggu lebih lama lagi.

If getting a yes is the destination then confessing feelings is the journey. Suatu saat di masa depan, kalau aku menengok kembali ke hari ini, kenangan akan perjalanan cinta ini hanya akan sedikit menyakitkan untukku. Karena perjalanan itu tidak pernah sampai di tujuan: diterima oleh Adrien.

Sudah kuputuskan, hari ini akan kuakhiri beban di hatiku. Yang sudah bersamaku selama ini. Beban yang tidak sanggup kubawa lebih lama lagi. Satu bulan ini, aku sudah banyak berpikir dan sangat tahu kemungkinan ditolak mendekati 100%. Aku sudah sadar bahwa aku bukan tipe wanita yang akan dikencani Adrien. Meskipun malas mengakui ini, aku tidak secantik dan seseksi teman-teman wanita Adrien. Yang kerap sekali dipamerkan itu. Kelebihanku, yang membuatku cocok berteman dengannya

selama ini hanya satu. Kecintaan kami terhadap sains. Kami bisa berdiskusi mengenai segala hal dari sisi ini. Hal yang jarang dimiliki oleh wanita lain.

"Aku mau ngomong...." Aku tidak turun saat mobil Adrien berhenti di depan rumah yang kutinggali. Hari ini ibu Adrien—yang kebetulan sekali dekan di Fakultas tempatku mengajar—memintaku datang karena di rumahnya ada pengajian dan santunan anak yatim.

"Apa kamu ingat ... teman dosen di kampus ... Febrian? Dia melamarku." Ada kotak berwarna merah di pangkuanku. Kado ulang tahun dari Adrien. Setiap tahun, tidak pernah absen satu kali pun, Adrien pasti memberiku kado ulang tahun.

"Iya ... ya ... kamu sudah waktunya menikah. Sepertinya dia laki-laki yang baik."

"Aku ... menyukaimu...." Meskipun sudah mengerahkan semua kekuatanku, suara yang keluar dari mulutku tetap terdengar seperti sebuah bisikan.

"Aku mencintaimu, Adrien." Kali ini aku bisa mengatakannya dengan jelas.

"Aku ... nggak minta banyak darimu, Adrien. Tapi ... apa bisa kamu mempertimbangkan ... kalau kita mungkin bisa mencoba...." *Untuk bersama,* aku tidak sanggup mengucapkan

lanjutannya.

"Nggak harus sekarang, Adrien. Aku sudah menunggu lama, kurasa menunggu lagi nggak akan masalah buatku. Sampai kamu menyukaiku...." Cepat-cepat aku menambahkan, tidak ingin membebaninya dengan ini.

"Aku menyukaimu. Tapi aku tidak pernah memikirkan kamu ... jadi pacar atau ... istriku. Bagiku kamu dan Amia ... itu ... seperti itu ... kamu ngerti, kan, Daise?"

Tentu saja aku sangat mengerti bahwa kedudukanku sama dengan Amia, adik perempuannya. Mengungkapkan perasaan ini hanya kulakukan demi menghapus rasa penasaran dan penantianku. Demi kebaikan diriku sendiri.

"Ah ... ya ... nggak masalah ... em ... terima kasih kadonya. Aku masuk dulu...." Selesai sudah urusanku hari ini. Aku membuka pintu mobil.

"Daisy." Adrien menahan lenganku. "Maafkan aku. Kalau aku melukai hatimu karena ini. Tapi aku...."

Aku menganggguk dan cepat-cepat memotong kalimat Adrien, "Ya, ini bukan salahmu. Hanya aku yang ... nggak papa ... ini bukan masalah besar."

Kutarik lenganku dan kututup pintu mobil Adrien. Aku berjalan cepat sambil menghapus air mata. Aku pikir penolakan adalah hal terburuk yang akan kudapat atas

keputusanku malam ini. Ternyata ada yang lebih buruk lagi. Bersentuhan dengan Adrien tanpa bisa memilikinya lebih menyakitkan. Terlalu menyakitkan. Seumur hidup, aku belum pernah mencintai laki-laki selain Adrien. Orang yang kucintai namun tidak mencintaiku.

Dengan menahan tangis kulempar hadiah Adrien ke sudut kamar. Ini bukan hadiah yang menyenangkan. Ini mimpi buruk.

TWO

Amia tidak mau menyentuh undangan pernikahan berwarna biru muda di depannya.

"Undangan pernikahanku. Untuk keluargamu." Aku tersenyum. Sengaja aku mengajak Amia bertemu di Excellso sore ini, lebih dekat jaraknya dengan kampus tempatku mengajar.

"Kakak ... menikah? Kakak mencintai Adrien, kan?"

"Kami sudah bicara kemarin, Mia. Dan kami ... nggak bisa bersama." Betapa pun orang di sekitarku patah hati, akulah yang lebih sakit lagi. "Kakak sudah waktunya menikah, Mia. Ada laki-laki baik yang sudah lama Kakak kenal dan Kakak akan bisa mencintainya."

Cinta memang banyak dijadikan alasan untuk menikah. Sayangnya, hidup tidak selalu semudah itu. Ada kalanya orang yang dicintai tidak merasakan hal yang sama.

Sedangkan waktu tidak mau menunggu. *I live in a culture that men and women should get married at a certain age.* Kalau ada orang yang mencintaiku dan memperlakukanku dengan baik, meski aku belum mencintainya, kenapa aku harus menolaknya?

"Apa Kakak sudah kasih tahu Adrien?"

Ada satu hal yang tidak pernah bisa kupahami. Di antara laki-laki dan wanita, jika ada perasaan lebih dari sekadar teman yang mulai tumbuh, maka persahabatan itu sudah dekat pada ujungnya. Kalau salah satu pihak tidak merasakan hal yang sama, bisa dipastikan persahabatan itu sudah sampai di titik finisnya.

"Kenapa Kakak nggak mau memberi Adrien kesempatan bicara? Dia sudah diskusi dengan kami di rumah. Setelah Kakak menghindari Adrien, dia tahu kalau dia menginginkan Kakak." Amia menarik tasnya dan berlalu dari hadapanku. Tanpa menyentuh undangan yang ada di meja.

Kalimat panjang dari Amia itu membuat udara di sekitarku mendadak menghilang. Dadaku sesak sekali. Nanar kupandang undangan berwarna biru yang ditinggalkan Amia di meja. Kenapa kubiarkan semua panggilan Adrien tidak terjawab? Kenapa menghindari tempat-tempat yang memungkinkan aku bertemu dengannya? Penyesalan

menyesaki kepalaku. Selama ini, setiap kali Adrien ke tempat indekosku, aku memilih tidak keluar untuk menemuinya.

Dengan gemetar kuambil ponselku dan kubaca baris-baris pesan dari Adrien. Adrien yang meminta bertemu sebentar. Adrien yang meminta maaf atas penolakannya malam itu. Adrien yang mengatakan ingin membicarakan hal yang sangat penting. Dan satu pesan yang membuat jantungku berhenti berdetak.

Adrien mencintaiku. Bagaimana dengan udangan pernikahan yang sudah sampai kepada semua orang yang dituju? Bagaimana dengan persiapan pernikahan yang sudah mendekati final? Bagaimana dengan nama baik keluarga Febrian? Bagaimana dengan nama baik calon suamiku?

Kututup wajahku dengan telapak tangan. Tidak peduli kalau semua orang mendengar isakanku. Apa yang harus kulakukan?

THREE

Menolak Adrien, seperti kata Tiara, sahabatku, mungkin adalah kebodohan besar. Dia mencintaiku. Aku juga mencintainya. Adrien lebih kaya daripada Febrian. Pasti aku akan naik mobil bagus ke mana-mana kalau Adrien yang menjadi suamiku. Bisa jadi aku akan tinggal di rumah besar seperti istana. Aku akan bahagia, kan?

Aku mengelap tangan dengan serbet bersih yang tergantung di atas tempat cuci piring dan berhenti sebentar untuk membaca pesan di kulkas yang ditempel suamiku. Tidak ada yang penting. Hanya sebaris kalimat bertuliskan 'Jangan lupa kalau hari ini aku juga mencintaimu'. Ditulis Febrian tadi pagi dan sudah kubaca sepuluh kali. Dengan senyum lebar aku meninggalkan dapur.

"Aku punya hadiah untukmu," kata Febrian saat aku masuk kamar.

"Ulang tahun pernikahan kita masih sebulan lagi."

Tanganku memeriksa *reminder* di ponsel dan aku duduk di sampingnya di tempat tidur.

"Aku cuma ingin kasih kado. Memangnya itu dilarang?" Febrian tertawa dan tetap meletakkan buku tebal bersampul merah marun di pangkuanku.

Banyak sekali yang sudah dilakukan Febrian untukku. Mengalah ketika kami berdebat. Mendatangiku di tengah hari hujan saat motorku bocor di jalan. Apa saja yang kubutuhkan, sebisa mungkin Febrian mendapatkannya. Cinta dan kesabaran Febrian adalah kado terbesar yang kudapat. Tidak perlu yang lain lagi.

"Kalau kupikir-pikir ... apa yang sudah kuberikan padamu selama kita menikah ini, Feb?" Aku mengerutkan kening.

"Kalau kamu memberi kado, apa kamu mengharap langsung mendapat balasan saat itu juga? Mengharap dikasih kado dengan benda yang sama persis?"

"Ya nggak lah." Aku tertawa. "Ikhlas saja. Nggak dibalas, nggak masalah. Seandainya dia balas kasih, kuterima. Dapat kado itu menyenangkan, ya?" Sambil membuka buku di tanganku—isinya album foto—aku menggeser dudukku, merapat padanya.

"Cinta itu juga seperti itu," kata Febrian. "Bagiku,

mencintai itu seperti kita memberi kado. Aku mencintaimu, aku memberikan cinta untukmu. Tanpa harus mengharapkan kamu akan langsung membalasnya atau membalas dengan cara yang persis sama. Dicintai itu menyenangkan, kan? Aku belum pernah dengar ada orang yang dicintai dengan baik, dengan benar, lalu dia marah dan tidak suka."

"Kurasa itu benar juga." Aku setuju dengan pendapat ini. Bukankah semua orang berharap untuk dicintai dan disayangi? Oleh Tuhan, oleh orangtua, oleh teman atau sahabat, oleh kekasih, dan sebagainya.

"Kalau orang yang kita kasih kado suka dengan kado kita, kado itu bermanfaat untuknya, bukankah kita juga ikut senang? Setidaknya usaha dan uang kita untuk membeli ada hasilnya. Aku juga seperti itu. Asal kamu menyukai pernikahan ini dan pernikahan ini baik untukmu,kehadiranku di hidupmu bisa membuat hidupmu lebih baik, itu sudah bisa kumasukkan dalam kategori berhasil mencintaimu." Febrian menggenggam tanganku.

"Apa kamu selalu baik seperti ini kepada semua orang, Feb? Sama wanita lain maksudku." Aku tahu dia selalu perhatian pada orang lain.

"Kamu cemburu?" tanyanya, sedikit menggoda.

Aku menatap mata Febrian. "Aku mencintaimu."

"Perlu sebelas bulan saja buat melupakan laki-laki itu?" Setelah terkejut sebentar, Febrian tertawa.

"Maaf kamu harus menunggu lama begini." Aku berusaha menunjukkan kesungguhan. Febrian tidak boleh meragukanku.

"Penantian yang tidak sia-sia. Nggak usah memikirkan macam-macam. Mari hidup bahagia mulai dari sini." Tangan Febrian bergerak menyentuh rambutku.

Tahun pertama yang kulalui dengan baik bersama Febrian, dosen baru di jurusanku, yang kukenal ketika aku kembali dari dari tugas belajar di Jepang. Saat aku masih mengharap-harap cinta Adrien. Setelah berteman dua tahun, Febrian meminta dengan sopan agar aku mau mempertimbangkan untuk menikah dengannya.

Menikah dengan Febrian. Aku tidak pernah menyesali ini dan tidak menyesali keputusanku untuk berhenti mengejar cinta Adrien, yang kupikir adalah laki-laki terbaik yang ada di muka bumi ini. Bahkan mengenai perasaan kepada Adrien itu, aku bisa dengan lancar menceritakan kepada Febrian. Sebelum laki-laki itu terlanjur senang dengan jawabanku atas lamarannya.

Dan Febrian menungguku. Hingga malam ini.

"Aku bisa mati dengan tenang kalau begini." Tawa

Febrian kembali terdengar.

"Jangan bicara aneh-aneh." Ada foto-foto Febrian sejak masih bayi—telanjang—di album foto di tanganku. Aku terus membalik halaman yang berisi foto Febrian. Karnaval dengan baju adat Jambi. Febrian memegang medali olimpiade. Foto-foto Febrian yang lain, yang diambil dari tahun ke tahun, tersusun rapi. Di halaman terakhir ada foto pernikahan kami.

"Aku menyelamatkan foto-foto ini dari rumah Mama." Febrian memelukku dari samping. "Dari sini kita akan selalu foto bersama. Juga bersama anak-anak nanti."

"Maafkan aku, Feb...." Mendengar kata anak-anak membuat hatiku seperti diremas. Sudah hampir setahun ini kami mengharapkan dan mengusahakannya. "Kalau tahun ini aku nggak bisa hamil juga, aku akan ke rumah sakit...." Mungkin ada yang salah dengan diriku sehingga kami belum juga beruntung.

Memang kami dengan cepat memutuskan untuk menikah, tapi aku tidak merencanakan untuk menunda kehamilan. Aku siap untuk menjadi ibu. Sangat siap untuk itu. Dalam rencana hidupku, aku menargetkan punya anak pertama sebelum usiaku tiga puluh tahun. Hanya Tuhan belum memuluskan jalanku menuju ke sana.

“Tidak usah dipikirkan. Dua atau tiga tahun ini kita masih bisa pacaran dulu. Lagipula sekarang ini beda. Aku sudah tidak bertepuk sebelah tangan lagi.”

“Tapi Mama pengen punya cucu, Feb.” Febrian anak tunggal. Harapan untuk punya cucu hanya bisa dipenuhi olehku.

“Biar aku bicara sama Mama nanti. Sebenarnya itu karena para tante yang berisik. Aku akan mengurusnya. Tapi sebelum itu ... kita coba dulu malam ini.”

“Dasar. Kenapa kamu malah mengambil kesempatan?” Aku tertawa sambil menyikut perut Febrian.

***

Perlahan kusentuh perutku. Masa suburku. Selama ini aku rajin menghitung siklusnya. Semoga saja kali ini kami berhasil. *The swimmers* melakukan tugasnya dengan baik di dalam rahimku. Menjadi ibu adalah salah satu tahap penting bagi seorang wanita. Dan aku ingin segera sampai pada tahap itu.

“Baunya wangi banget.” Febrian masuk ke dapur, sudah membawa *backpack* hitam berisi laptop, menyampirkan jaketnya di kursi.

"Jangan ketawa, ya." Sengaja aku tidak langsung menaruh piring di meja. "Ini." Sambil menahan malu, aku meletakkan piring di depan Febrian.

Tawa Febrian lepas, sampai hampir tersedak kopi yang sedang diminumnya, melihat telur mata sapi berbentuk hati di atas nasi gorengnya. "Kamu kayak anak SMA."

"Jangan berisik. Cepat makan." Aku mengambilkan sendok.

"Hati-hati, kamu bisa merusak ini. Tunggu." Febrian menyingkirkan sendoknya dan mengeluarkan ponselnya. "Ini harus difoto. Kapan lagi aku akan dapat pernyataan cinta pagi-pagi begini?"

Febrian mencicipi nasi goreng buatanku. "Ini lebih enak dari yang kamu bikin biasanya. Apa karena ... ini pakai cinta?"

"Astaga, Feb!" Aku tertawa. "Belajar di mana kamu ngomong begitu?" Febrian ini jarang sekali menggodaku seperti itu.

"Oh, hari ini aku nggak nulis di kulkas lagi," katanya.

"Nggak usah. Mulai sekarang aku aja yang tulis kalau aku mencinta...." Belum selesai kalimatku, Febrian lebih dulu menarik tubuhku dan mencium bibirku. Dalam dan lama. Jauh lebih hangat daripada ciuman kami tadi malam.

Tanganku membuat kusut bagian depan kemeja Febrian.

"Rasanya aku nggak pengen berangkat. Anak-anak juga suka kalau kosong." Dengan berat hati dia melepaskanku dari pelukannya.

"Jangan suka makan gaji buta." Aku tertawa dan menciumnya sekali lagi.

Aku membukakan pintu agar Febrian bisa cepat mengeluarkan motornya dan menutup lagi pintu itu ketika Febrian melambaikan tangan dan berlalu dari hadapanku. Karena tidurku semalam sebentar sekali, aku memutuskan untuk naik lagi ke tempat tidur.

Hari-hari di mana aku berusaha menarik perhatian lakilaki sudah berlalu. Sudah lepas pula dari masa menebak-nebak hubunganku akan dibawa ke arah mana. Semua sudah jelas. Aku sudah dalam fase *secure*. Menikah.

I am not a woman that needs man but a woman that man needs. Kalau dulu aku yang mengejar-ngejar Adrien, sekarang sudah berbeda. Tidak perlu mengejar siapa-siapa. Kedua laki-laki itu menginginkanku ada dalam hidup mereka. Bagaimana mungkin aku tidak bangga, kalau dua laki-laki hebat berlomba mendapatkan 'ya' dariku?

Kugeser tubuhku untuk meraih ponsel yang bergetar di nakas di sebelah kanan tempat tidur. Di atas album foto

hadiah dari Febrian. Tadi malam dia bahkan sempat meniru salah satu pose dalam album itu. Telungkup telanjang. Membuatku tertawa sampai sakit perut.

Nomor yang tidak kukenal. Apa salah satu mahasiswa? Tidak biasanya aku menerima telepon sepagi ini. Belum juga genap pukul tujuh.

"Selamat pagi." Suara laki-laki yang tidak kukenal menyapa di seberang sana.

Aku menegakkan punggungku dan siap bertanya siapa orang yang sedang bicara itu. Tapi sebelum aku sempat mengatakan apa-apa, laki-laki itu sudah lebih dulu mengenalkan dirinya sebagai polisi. Bertanya apa aku anggota keluarga Febrian Atmaja.

"Saya istrinya." Ada urusan apa Febrian dengan polisi?

Kepalaku pusing sekali memproses semua kalimat yang berikutnya terdengar di telingaku. Ingin sekali aku berteriak bahwa laki-laki yang mengaku polisi itu tentu berbohong. Pasti bohong. Kecelakaan apa? Suamiku baru tiga puluh menit yang lalu meninggalkan rumah dan seharusnya sekarang sudah berdiri untuk mengajar.

Semoga kamu baik-baik saja, Feb, batinku sambil mengganti baju, bersiap untuk menuju rumah sakit yang disebutkan oleh polisi tadi. RSUD. Febrian akan dikirim ke

sana. Kenapa polisi yang menelepon? Kalau Febrian baik-baik saja, dia pasti bisa mengabariku langsung. Saat aku tersenggol angkot tujuh tahun lalu, aku masih bisa menelepon ayahku karena hanya tergores sedikit.

Ponselku berdering lagi. Dari nomor yang sama dengan yang meneleponku tadi. Dengan jengkel aku urung mengangkut tas dan terpaksa menerima lagi telepon tersebut. Apakah polisi itu tidak berpikir bahwa aku ingin segera sampai di sana? Untuk mengetahui kondisi Febrian dan memastikan Febrian mendapat penanganan yang sesuai.

“Halo?”

Tanganku menjangkau pinggiran meja rias, berusaha menopang tubuhku agar tidak jatuh. Tapi tidak bisa. Tubuhku tetap merosot ke lantai.

FOUR

Bagiamana mungkin polisi itu bisa mengatakan bahwa Febrian meninggal begitu ambulans datang? Mengapa mereka terlambat menelepon ambulans? Dalam kondisi gawat darurat, setiap detik sangat berarti. Mereka pasti paham itu, kan? Atau ambulans terlambat datang karena tidak bisa menerobos kemacetan? Tidak ada yang mau memberi jalan karena takut terlambat sampai di kantor? Tidak mau peduli pada orang yang sedang meregang nyawa? Nyawa orang lain tidak penting bagi mereka? Kenapa mereka semua membiarkan Febrian meninggal? Kenapa?

Tidak mungkin Febrian meninggal. Dia sangat sehat. Tidak mengeluh sakit. Tidak mengidap penyakit keras. Juga masih muda. Lima belas menit yang lalu, kami masih tertawa bersama seperti remaja yang jatuh cinta. Piring bekas sarapannya tadi belum dicuci. Masih di meja. Ciuman panjang dan dalam darinya masih terasa di bibirku. Kematian seperti

jauh dari suamiku.

Bukankah seharusnya Febrian meninggal lima puluh tahun lagi? Saat kami sudah melewati banyak hal bersama dan saling mencintai lebih dalam lagi. Febrian sudah menjadi guru besar di bidang geofisika. Aku sudah melengkapi kebahagian pernikahan kami dengan anak-anak. Anak-anak kami tumbuh dewasa dan juga akan ada cucu.

Tapi sekarang apa? Febrian tiak akan pernah bisa sampai di usia delapan puluh? Beasiswa S3 Febrian harus dibatalkan? Belum sempat merasakan menjadi seorang ayah? Semua rencana indah itu terenggut oleh kejadian tragis tidak lebih dari sepuluh menit. Seharusnya tadi aku mengiyakan permintaan Febrian yang ingin tinggal di rumah. Febrian akan hidup kalau aku tidak menyuruhnya berangkat ke kampus, kan?

Tanganku mencengkeram erat ponselku. Aku harus menelepon orang lain untuk memastikan bahwa berita ini salah. Siapa? Siapa yang harus kutelepon? Orangtua Febrian? Orangtuaku? Sepupu Febrian? Adikku? Siapa nama mereka? Otakku tidak bisa berpikir dan mengingat dengan nama apa kusimpan nomor mereka di ponselku.

Nama teratas di daftar kontak adalah pilihanku. Aku tidak tahu itu siapa. Pandanganku buram oleh air mata.

Mungkin itu nomor ponsel adikku. Mungkin sahabatku. Mungkin teman dosenku. Mungkin mahasiswaku. Siapa pun boleh.

"Daisy?" Setelah tiga kali nada sambung, ada sahutan dari seberang.

"To ... long...." Terbata aku mengeluarkan satu kata di antara isakanku.

"Kamu di mana?" Suara itu berubah panik.

Aku menelan ludah. "Ru ... mah...."

Ponsel itu meluncur jatuh ke lantai. Aku menyandarkan kepala di kaki meja rias. Tidak sanggup untuk beranjak. Lupa caranya bernapas. Lupa caranya berjalan. Bukankah di saat sulit seperti ini, seharusnya aku menelepon Febrian dan dia akan segera datang untuk memelukku? Sama seperti saat nenekku meninggal setengah tahun yang lalu. Sekarang ada di mana Febrianku? Mengapa tidak menghiburku?

"Sayang...." Tanganku meraih kaus Febiran yang tersampir di kursi di sampingku. Kaus berwarna merah itu kucium. Masih hangat. Ada aroma yang familier di hidungku. Aroma *cologne* Febrian yang segar dan menenangkan.

Seharusnya aku berdiri dan melanjutkan niatku untuk ke rumah sakit. Rumah sakit mana tadi kata polisi? Tapi aku

tidak sanggup mendatangi tempat di mana Febrian berada. Tidak sanggup menghadapi kenyataan yang sesungguhnya. Yang paling kuperlukan sekarang adalah siapa saja datang dan mengatakan bahwa itu semua hanya dusta. Atau polisi tadi ternyata salah sambung. Mungkin Febrian yang lain yang meninggal.

"Jangan tinggalkan aku, Feb ... tolong ... jangan...." ratapku sambil menekan dadaku yang perih. "Aku mencintaimu, Feb ... sangat mencintaimu...."

Tidak adakah yang bisa kulakukan untuk memperpanjang hidupnya? Apakah aku harus menerima takdir ini begitu saja? Tanpa melakukan apa-apa?

***

Teman-teman Febrian datang dan mengeluarkan sofa dari ruang tamu. Membentangkan karpet lebar di sana. Membawa setumpuk Quran dan meletakkan di tengah ruangan. Kardus air mineral menyusul kemudian. Juga kotak-kotak lain yang tidak kuketahui isinya apa. Dunia berjalan lambat di depanku. Amia—yang langsung menangis memelukku begitu tiba—membawaku duduk di lantai, tepat di depan kamarku dan Febrian.

Orang-orang mulai berdatangan dan menyalamiku.

Aku tidak begitu menyimak kalimat bela sungkawa yang mereka ucapkan. Apa gunanya? Semua itu tidak bisa membawa suamiku hidup lagi. Ibu Adrien juga datang, tidak mengatakan apa-apa, hanya memeluk dan menciumi wajahku lalu keluar untuk membantu persiapan kedatangan jenazah.

Kata Tiara, orangtua Febrian yang tinggal di Semarang akan tiba dua jam lagi paling cepat, dan orangtuaku dari Denpasar tiba tengah hari nanti. Adrien sudah mengurus perjalanan mereka semua.

"Sudah datang...." Tiara, yang menemaniku duduk sambil merangkul bahuku, melepaskan pelukannya ketika mendengar suara sirine meraung-raung.

Datang? Febrian sudah datang? Apakah Febrian akan tersenyum lalu memelukku dan sambil bercanda mengatakan bahwa seharian ini dia merindukanku? Seperti yang biasa dilakukannya? Apa aku akan membuatkan teh untuknya dan menyuruhnya untuk istirahat sebentar sebelum mandi? Febrian akan menciumi wajahku? Lalu aku protes, pura-pura pusing karena Febrian bau asap knalpot? Tentu akan seperti itu.

Mataku mengawasi pintu depan yang terbuka lebar. Mana Febrian? Bukan Febrian yang terlihat. Tetapi enam orang laki-laki yang tidak kukenal. Adrien memimpin dan

menunjuk posisi di mana mereka harus meletakkan peti. Di belakang mereka semua juga tidak ada sosok Febrian. Yang memakai kemeja biru bergaris dan celana hitam. Menggendong *backpack* berisi laptop. Tidak ada. Mana suamiku?

Peti berwarna cokelat mengilap itu diletakkan di tengah ruangan. Mana Febrian? Orang yang kucintai? Mana? Aku menubruk benda keras itu sambil tergugu. Apa Febrian ada di dalam sini? Mengapa mereka memasukkan Febrian ke sini?

“Kak....”Satu kata dari Amia sudah cukup menyadarkanku.

“Aku ... mau lihat ... Febrian....” isakku sambil mengelus kotak kayu itu.

***

“Ayo pulang, Daisy.” Adrien menarik paksa tanganku sampai aku berdiri. Sudah hampir magrib dan semua orang sudah pulang, tinggal aku yang duduk ditemani Tiara.

“Aku mau di sini....” Aku menolak untuk melangkah.

“Besok kamu bisa ke sini lagi. Sekarang kamu harus pulang!” Adrien tidak peduli aku meringis kesakitan karena

cengkeraman tangannya yang terlalu keras.

Pulang. Ke mana aku harus pulang? Apa artinya rumah kalau tidak ada orang yang kucintai di sana? Orang yang selama ini menjadi tempatku pulang, sudah ditimbun dengan tanah di sana tadi. Bersama dengan masa depan yang selama ini kuangankan. Tuhan sudah mengambilnya kembali. Aku bisa apa sekarang?

Hanya bisa pasrah diseret Adrien sambil memandangi gundukan tanah basah bertabur bunga di belakangku dan berbisik, “Ayo kita pulang, Feb....”

FIVE

"Feb, matikan alarmnya," gumamku dengan mata terpejam.

"Ini jadwalmu masuk pagi. Astaga, Feb!" Kupukul sisi kanan tempat tidur saat alarm di ponselku semakin nyaring berbunyi. "Nanti kalau kamu ter...." Saat membalik badan, aku tidak menemukan Febrian di sana.

Tanganku meraba tempat kosong itu. Dingin. Sudah berapa hari Febrian tidak tidur di sini? 'Febrian Alarm' di ponselku belum sempat dihapus, aku hampir tidak pernah menyentuh ponsel. Karena isinya penuh dengan pesan masuk berisi ucapan bela sungkawa.

Bagaimana mungkin ini terjadi? Beberapa malam yang lalu kami masih tertawa bersama. Tidur berpelukan dan saling mengucapkan kata cinta sebelum memejamkan mata dan dibuai mimpi. Yang sekarang terjadi juga mimpi, bukan? *Please, somebody wake me up*. Ketika aku bangun dari mimpi buruk ini, akan ada Febrian memberikan segelas air putih dan

menyuruhku untuk *istighfar*. Lalu membantuku tidur lagi dengan memeluk dan mengelus rambutku. Akan ada Febrian seperti biasa? Aku sungguh berharap jawabannya adalah ya.

Sambil menghela napas berat aku memaksa diri untuk bangun. Tanpa repot-repot mencuci muka, aku berjalan keluar kamar. Untuk apa lagi aku berdandan. Orang yang selalu memujiku cantik sudah tidak lagi bersamaku.

"Mama?" Aku masuk ke dapur setelah tidur ... berapa lama? Bangun adalah hal terakhir yang ingin kulakukan. *Waking up to this reality is really heartbreaking.*

"Biar aku aja, Ma." Aku mengambil piring dari tangannya. Merasa tidak enak karena selama seminggu ini, mama yang menyelesaikan pekerjaan rumah. Bersih-bersih. Memasak. Dan sekarang mencuci piring. Sementara aku hanya diam di dalam kamar, baru keluar kalau dipanggil untuk makan dan saat ada tahlil untuk Febrian.

"Mertuamu sudah pulang tadi pagi, Des. Mama sudah tawarkan untuk membangunkanmu biar sempat pamit, tapi katanya tidak perlu. Mama dan Papa pulang nanti sore. Kamu nggak apa-apa sendirian di sini? Mau ditemani Dania?"

"Nggak usah, Ma. Kasihan Dania, dia harus kerja juga." Adikku sudah kembali ke Denpasar dua hari yang lalu karena mengurus seminar atau apa.

“Kalau ada apa-apa, telepon Mama atau Papa.” Mama meletakkan semangkuk sayur bayam dan jagung di meja.

“Ya, Ma.” Aku mengeringkan piring terakhir. Sebaiknya aku berhenti membuat keluargaku khawatir.

“Kamu anak pertama Mama, Des. Yang selalu bisa diandalkan. Dulu kamu pintar mengurus adik-adikmu. Mengendalikan kenakalan mereka. Hari ini Mama ingin kamu tetap seperti itu. Bisa mengurus diri sendiri dan bisa mengendalikan kesedihan. Jangan takut untuk minta tolong pada Mama dan Papa, atau adik-adikmu, kalau ada kesulitan, kami semua menyayangimu.”

Aku memejamkan mata dan mengangguk. Betul, aku tidak 100% sendirian. *There is family, people on my side until the very end.* Meskipun salah satu anggota keluargaku, Febrian, yang belum genap setahun berkeluarga denganku, telah pergi, aku masih punya keluarga yang lain yang selalu ada untukku.

“Aku akan baik-baik saja Ma.” Aku berjanji, lebih untuk diriku sendiri.

SIX

Apanya yang baik-baik saja? Sejak pagi tadi aku sudah belajar tersenyum di depan kaca, untuk menunjukkan aku baik-baik saja. Atau belajar untuk pura-pura baik-baik saja. Setidaknya untuk sehari ini.

"Kami selalu suka ikut kelas Pak Febrian. Ngajarnya enak."

"Pak Febrian baik banget, Bu."

"Nggak nyangka ya, padahal minggu lalu masih ketemu."

"Padahal Pak Febrian masih muda."

"Pasti berat ya, Bu? Ibu dan Bapak baru saja menikah."

Masih banyak lagi orang yang menghentikan langkahku menuju ruang dosen di lantai dua dan bicara padaku satu dua kalimat mengenai Febrian. Memaksaku untuk mengucapkan terima kasih dan tersenyum. Sebetulnya yang kuinginkan adalah mereka bersikap normal. Seperti

dulu. Seperti saat Febrian masih menjadi bagian dari mereka.

Sejak dulu, aku dan Febrian adalah orang yang paling banyak dibicarakan di kampus. Mulai dari desas-desus bahwa ada dosen yang cinta lokasi. Bahwa Febrian melamarku. Undangan pernikahan. Pesta pernikahan kami. Dijuluki pasangan paling serasi dan paling romantis oleh para mahasiswa. Dan banyak lagi.

Kali ini tidak bisa dihindari lagi, meninggalnya Febrian masih menjadi topik hangat yang dibicarakan. Normalnya, yang terjadi di alam ini, manusia lahir, tumbuh, menua, lalu mati. Hanya kadang-kadang terjadi hal-hal di luar normal. Meninggal waktu masih bayi, meninggal saat masih remaja, atau setelah menikah setahun. Seperti biasa, hal-hal di luar normal lebih menarik untuk dibicarakan.

Tatapan mata orang-orang saat memandangku lebih ke arah kasihan. Kasihan masih belum umur tiga puluh tahun sudah janda. Padahal masih baru menikah, sedang cinta-cintanya, belum punya anak, dan semacamnya. Juga tatapan mata bersyukur. Untunglah yang kehilangan suami adalah aku, bukan mereka.

Sudahlah, aku menggelengkan kepala. Semoga kejadian ini membuka kesadaran mereka semua, agar lebih menghargai suami mereka atau memanfaatkan waktu

sebanyak mungkin untuk mencintai pasangan mereka. Karena hidup ini singkat dan tidak ada yang tahu di mana garis finisnya.

"Paling nggak, kamu masih muda, cantik, belum punya anak, gampang untuk dapat suami lagi." Komentar salah satu adik ibuku yang masih sangat kuingat.

Daripada mempunyai kemampuan untuk mendapatkan suami lagi, aku lebih ingin Febrian hidup lagi dan ada di sini.

***

Yang rutin kulakukan semenjak menyandang status janda adalah menangis sambil memeluk foto Febrian. Aku tidak tahu harus bagaimana menjalani hidup selain dengan air mata. Mau apa lagi memangnya? Bangun tidur tidak perlu lagi menyiapkan kopi untuknya. Tidak perlu memasak makan malam karena aku hanya duduk di meja makan sendirian. Jumlah baju yang masuk ke mesin cuci hanya beberapa potong saja. Tidak ada suara Febrian yang bersiul saat mengumpulkan sampah. *The worst part of mourning is living through aftermath and finding new normal.*

"*Sorry*, sudah nunggu lama?" Adrien datang dan duduk

di depanku.

“Sudah habis minumku.” Aku menunjuk gelasku. Hari ini, dua bulan setelah Febrian dimakamkan dan aku sudah bisa sedikit mengendalikan diri, aku mengajak Adrien bertemu di kedai kopi dekat kampus selepas jam kerja.

“Aku pesankan lagi.” Adrien melambaikan tangannya dan wanita berseragam warna *beige* mendekat.

“Untung kamu telepon, Daise. Aku nggak enak mau nagih.” Sambil tertawa, Adrien mengeluarkan sobekan kertas dari saku kemejanya. Catatan pengeluaran.

“Tolong masukkan nomor rekeningmu, aku akan transfer.” Kuserahkan ponselku. Mengurus jenazah, pemakaman, dan lain-lain, dulu memakai uang Adrien. Koordinator prosesi hari itu. Sebagai perantau di sini, aku dan Febrian tidak punya keluarga yang tinggal dekat dengan kami. Waktu itu, setelah menghubungi orangtua Febrian, mereka menyerahkan kepadaku untuk menentukan Febrian dimakamkan di mana.

“Terima kasih banyak, kamu mau membantu kami waktu itu. Maaf aku nelpon dan merepotkan. Waktu itu ... sepertinya aku random aja menelepon orang.” Kutunjukkan ponselku pada Adrien. Uangnya sudah terkirim. Mungkin tidak seberapa bagi Adrien, makanya tidak ditagih-tagih.

Sampai mama mengingatkanku tadi malam agar segera menggantinya.

"Nggak usah dipikirkan. Itu sudah kewajibanku membantu kalian. Bagaimana kabarmu?" Adrien menggeser gelas tinggi yang baru saja datang.

"Aku ... ya ... begini saja...." Aku sendiri tidak yakin dengan kabarku.

"Kamu kurusan, Daise. Makan banyak-banyaklah. Atau perlu kutemani makan? Habis ini kamu ada acara?" Adrien menengok jam di tangannya.

"Mau lihat-lihat kos."

"Kenapa kos lagi? Rumah kalian masih ada, kan?"

"Aku ingin menjualnya. Gajiku nggak cukup untuk hidup dan cicilan KPR." Aku menarik napas.

Unexpected death. Aku menghadapinya tanpa rencana. Tanpa persiapan. Bukan hanya jiwa dan hatiku saja yang menjerit karena kehilangan sebelah sayapnya. Aku kehilangan seorang suami, sahabat, kakak, mentor, pelindung. Febrian adalah segalanya bagiku. Banyak sisi kehidupan yang sudah sangat biasa kujalani bersama Febrian harus disesuaikan ulang. Dari hal yang paling kecil seperti mengganti sendiri lampu kamar mandi yang mati. Sampai hal besar seperti cicilan rumah. Ini jelas membebani, karena

memang gajiku dialokasikan untuk membayarnya sedangkan kami hidup dengan gaji Febrian.

"Apa ... kamu bisa membantuku? Aku bukan nyuruh kamu beli, maksudku ... menawarkan kepada teman-temanmu yang ingin beli rumah?" Aku bingung, tidak tahu bagaimana cara menjual rumah. Pasang iklan di koran?

"Aku nggak akan membelinya. Rumah seperti itu bukan seleraku." Adrien tertawa. "Nanti akan kutawarkan ke teman-temanku. Kamu kirim foto-fotonya. Ayo kuantar cari kos. Biar nggak kemalaman."

SEVEN

"Apa kabar, Nak?" Ibu Febrian selalu rajin meneleponku.

"Aku ... baik ... Ma. Mama dan Papa apa kabar?"

"Mama dan Papa baik."

"Maafkan Daisy, Ma," kataku setelah hening sejenak.

"Kenapa minta maaf, Nak?"

Aku juga tidak tahu kenapa aku meminta maaf. Karena Febrian sudah pergi dan jasad Febrian ada di kota ini. Bukan di kota kelahirannya. "Karena Febrian pergi...."

"Itu bukan salahmu, bukan salah kita. Hidup Febrian memang pendek. Tapi dia sangat bahagia di akhir hidupnya, Daisy. Dia bahagia karena kamu. Mama masih ingat betul saat dia pertama kenal denganmu. Setiap bicara dengan Mama, dia tidak pernah lupa untuk cerita tentang Daisy, selalu minta didoakan biar lamarannya diterima....

"Pernikahan kalian adalah hal terbaik dalam hidupnya. Terima kasih karena sudah membuat Febrian bahagia."

Dua orang wanita yang sama-sama kehilangan laki-laki yang dicintai. Seorang ibu yang kehilangan anak. Seorang istri yang kehilangan suami. Febrian adalah anak satu-satunya. Ketika Febrian pergi, ibu mertuaku tidak punya siapa-siapa lagi. Begitu juga denganku. Dia salah satu kakiku. Sekarang kaki itu telah diamputasi. Bergerak maju terasa sulit sekali bagiku.

"Aku mau mati saja, Mama."

"Tidak boleh. Mama tidak punya siapa-siapa lagi. Sekarang kamu anak Mama satu-satunya. Mama ingin kamu melanjutkan hidup dengan bangga. Bangga karena bisa membuat Febrian menjalani akhir hidupnya yang berharga dengan bahagia."

Sulit dipercaya. Wanita yang pingsan saat jasad Febrian ditimbun tanah, bisa menghiburku seperti ini. Aku terisak pelan. Kalau mungkin, aku ingin ikut dikubur bersama jasad suamiku dan cinta kami.

***

"Selamat ya, Arista. Nanti finalnya Ibu nonton." Aku berhenti sebentar untuk bicara dengan salah satu mahasiswa yang lolos pemilihan duta wisata.

“Bener, ya, Bu?” Arista tersenyum lebar sambil menatapku penuh harap. “Coba kalau Pak Febrian masih ada....”

“Nanti Ibu minta anak-anak sekelas datang....” Kenapa anak ini menyebut nama Febrian? Aku mengeluh dalam hati. Pagi tadi aku merasa yakin akan bisa melewati satu hari ini dengan baik. Begitu mendengar nama Febrian disebut, mendadak dunia terasa suram lagi. Hidupku tidak pernah sama tanpa laki-laki yang kucintai.

“Ibu memang terbaik! Terima kasih, Bu!” Arista mengacungkan jempolnya.

Aku menganggguk dan meneruskan langkah ke lantai dua sambil memeriksa ponselku yang bergetar. Adrien.

Temanku mau lihat rumahnya. Apa hari Sabtu nanti bisa?

Dalam tiga bulan ini, Adrien sudah membawa tiga orang yang ingin melihat rumah. Tapi belum ada kelanjutan. Kalau tidak ada yang ingin beli, aku akan mengajukan kepada pihak bank agar memperpanjang jangka waktu pinjaman sehingga cicilan tiap bulannya masih bisa terbayar dengan gajiku saja. Meskipun opsi ini tetap memberatkan. Biaya memelihara rumah itu besar sekali. Listrik, air, sampah, dan anyak lagi.

Sejak bertemu di Excellso dulu, aku jadi sering ngobrol dengan Adrien. Ada satu pesan panjang dari Adrien yang ku-*screen-capture* dan sering kubaca.

Terserah kamu, mau menghabiskan waktu hanya berkubang dalam kesedihan dan mengasihani diri sendiri atau mencoba untuk melangkah dan membuat hidupmu lebih baik. Ada banyak cara yang lebih sehat dibandingkan dengan mengurung diri di dalam kamar dan tidak bergerak!

Febrian tidak jatuh cinta pada Daisy yang seperti itu. Tapi pada Daisy yang mengajar dengan semangat. Yang bisa mengurus dan menjaga dirinya sendiri. Yang ramah pada semua orang. Sering tertawa dan tersenyum. Jangan membuat Tiara kehilangan sahabatnya.

Berjanji untuk datang mendukung Arista adalah salah satu usahaku untuk mengikuti nasihat Adrien. Keluar kamar. Berbuat baik. Menjalani hidup dengan sehat. Aku menarik napas. *Does healthier mean happier?*

***

Foto terakhirku bersama Febrian adalah saat kami menghadiri pernikahan sepupunya di Semarang. Waktu itu

Febrian menyanyikan lagu untuk kedua mempelai. Aku sering mencandai Febrian untuk mencoba peruntungannya menjadi penyanyi. Fisiknya mendukung. Suaranya bagus. Kalau sampai punya *single*, aku yakin pasti akan laku. Pernah Febrian main gitar—pinjam milik satu mahasiswa di kampus—dan menyanyi. Ada satu mahasiswa yang iseng merekamnya lalu mengunggah ke YouTube. Popularitas Febrian langsung melonjak. Artis tingkat jurusan menuju tingkat universitas.

Dulu, orangtuaku langsung setuju saat aku membawa Febrian untuk dipertimbangkan sebagai calon suami. Apa yang dicari dari seorang laki-laki ada semua pada dirinya. *Secure job? Love? Attitude? Repsect? He is a man with prospect.* Dalam usia krusial untuk menemukan pendamping hidup, ada laki-laki sebaik Febrian yang menawarkan solusi itu untukku.

Meskipun tidak membuatku merasakan jatuh cinta seperti yang kurasakan pada Adrien—jatuh cinta habis-habisan sejak pertama bertemu—aku tetap menyukai dan menghormati Febrian. Selalu berusaha mengimbangi apa yang dilakukan Febrian untuk pernikahan kami. Aku adalah salah satu pengantin wanita yang bahagia dalam pernikahannya.

Aku menyesal baru mengatakan bahwa aku mencintainya pada malam sebelum dia meninggal. Hanya satu malam saja Febrian hidup dengan mengetahui bahwa

aku mencintainya. Bahkan aku belum sempat memberikan bukti apa-apa atas pernyataan cintaku itu. Sekarang untuk membuktikannya, tidak ada lagi yang bisa kulakukan selain berdoa. Hanya sebatas itu saja.

EIGHT

Kubawa dua piring nasi goreng ke meja kayu di teras rumah indekosku. Hari ini aku resmi keluar dari rumah Febrian. Salah satu klien Adrien membeli rumah itu. Untungnya, ibu mertuaku mengizinkanku menjual rumah kami kalau itu membuatku merasa lebih baik.

"Harusnya aku nraktir kamu makan sushi. Kenapa jadi nasi goreng depan kos begini?" Aku memberikan sendok kepada Adrien, yang hari ini membantu mengangkut barang-barangku.

"Setelah kerja keras, aku perlu makan banyak. Bukan makan enak," jawabnya.

Aku tersenyum. Semua yang kenal dengan Adrien pasti tahu bahwa Adrien selalu bisa membuat orang yang dibantunya tidak merasa terbebani.

"Pedes banget." Adrien dengan cepat membuka botol air mineral dan meneguk sampai setengahnya. "Aduh, Daise.

Kamu mau membunuhku?"

"Maaf, biar aku belikan lagi." Dengan cepat aku berdiri dan menghampiri tukang nasi goreng di depan pagar. Kebiasaanku kalau membeli atau membuat nasi goreng, selalu pedas. Karena itu adalah favorit Febrian.

"Terima kasih, Pak." Aku menerima satu piring lagi dan membawanya masuk.

"Aku belum bisa melupakannya." Aku berterus terang kepada Adrien.

Adrien membuka dompet cokelat milikku dan memosisikan foto Febrian menghadap piring nasi goreng pedas.

"Febrian memang mau makan bersama kita." Adrien meneruskan makannya.

"Apa kamu ingin melupakannya, Daise? Itu jahat sekali. Kalau aku meninggal, aku juga ingin istriku, orangtuaku, keluargaku, orang-orang yang mencintaiku, selalu mengingatku," lanjut Adrien.

"Kata Mama ... aku nggak akan bisa memulai...." Aku tidak bisa mengucapkan kata kencan, "...dengan orang baru kalau...."

Pembicaraan yang realistis dengan ibuku di telepon tadi malam. Menurutnya aku masih muda dan masa depanku

masih panjang. Setelah masa berkabung, sebaiknya aku menyiapkan diri untuk mulai memikirkan pernikahan berikutnya.

"Kalau dia mencintaimu, dia akan menerima masa lalumu. Termasuk Febrian dan kenangan kalian," kata Adrien.

"Memangnya ada orang yang sangat pengertian seperti itu?" Aku ingin menemukannya. Karena sampai kapan pun aku tidak ingin melupakan Febrian.

"Haah ... apa kamu nggak menganggapku sebagai orang yang pengertian? Setelah aku dengan sungguh-sungguh dan tulus mengatakannya tadi?" Adrien meletakkan sendoknya. "Aku bisa menerimamu dan menerima Febrian, Daisy."

***

Idealnya, berapa lama waktu yang diperlukan bagi seseorang yang kehilangan pasangan untuk bisa mulai berkencan lagi? Enam bulan? Delapan? Satu tahun? Ada salah satu kerabatku yang meninggal, suaminya tidak pernah menikah lagi. Saat pamanku meninggal, enam bulan kemudian bibiku sudah menikah lagi. Sepertinya memang tidak ada ketentuan yang mengatur hal ini.

“Adrien?” tanya Tiara saat aku memasukkan ponselku yang berbunyi ke dalam tas. Siang ini dia berhasil memaksaku untuk makan di luar.

“Berasa *dejavu.*” Tiara mengunyah *roasted chicken platter*-nya. “Dulu sebelum menikah sama Febrian, kamu menghindari Adrien juga. Ujung-ujungnya nyesel, kan? Nangis dua hari dua malam.”

Sudah sebulan ini aku menghindari Adrien. Sejak Adrien menyatakan bahwa dia mau menerimaku. Apa ini artinya Adrien masih mencintaiku?

“Belum lama Febrian meninggal, Ya. Masih terasa banget kehadirannya, cintanya ... aku mencintainya ... aku nggak bisa....”

“Mengkhianati cinta kalian? Ayolah, Dai! Cara kalian untuk saling mencintai sekarang sudah beda. Kamu tetap bisa mengenang dan mendoakannya. Bersama dengan Adrien nggak akan mengubah cinta itu,” potong Tiara.

“Nggak enak sama keluarga Febrian. Orang akan pikir aku bahagia Febrian meninggal, jadi bisa kembali bersama Adrien.” Aku menyesap *orange frappe*-ku.

“Memangnya siapa yang tahu kalau dulu kamu pernah naksir abis sama Adrien? Paling juga aku aja. Lagian, ya, Dai, untuk apa kamu memikirkan apa yang akan dikatakan orang?

Itu bikin repot dirimu sendiri.

"Kamu mau menikah hari ini juga, kamu dituduh nggak cinta. Kuburan suami masih basah, sudah cari yang baru. Kamu menikah sepuluh tahun lagi, orang akan bilang kamu bodoh. Masih muda, kok, betah sendiri. Makanya dibikin standar di agama itu, kan? Asal sudah lewat masa *idah* sudah boleh menikah lagi." Tiara mengacungkan sendoknya ke arah Daisy. "Apa kamu nggak menyukainya?"

"Aku mencintai Febrian." Aku menarik napas. "Tapi sekarang, kalau ada dua orang yang menyukaiku dalam waktu bersamaan, aku akan memilih Adrien."

Fitting from one relationship to another is not easy. Meski sejarah hubunganku dengan Adrien sangat panjang, bahkan lebih panjang daripada pernikahanku dengan Febrian, tetap saja tidak mudah untuk kembali mencintainya setelah aku kehilangan suami yang kucintai.

"Kamu beruntung, Dai, ada dua laki-laki yang mencintaimu. Febrian dan Adrien. Cobalah untuk membuka hati. Siapa tahu ini akan lebih baik."

Aku mencoba untuk setuju. Kalau aku membuka hati, mungkin aku akan menemukan seseorang yang sama baiknya dengan Febrian. Yang harus kulakukan adalah percaya pada diriku sendiri, mengikuti apa kata hati, dan berani

menghadapi risiko. Terdengar mudah, bukan?

"Ini sudah diatur Tuhan. Kamu mencintai Adrien tapi menikah dengan Febrian. Adrien sabar menunggu dan sekarang dia mendapatkan kesempatan kedua. Indah sekali." Tiara bertopang dagu sambil tersenyum.

Second chance comes in different forms. Bagi Adrien, kesempatan untuk bersamaku lagi. Bagiku, ini kesempatan untuk dicintai lagi. Apakah aku mau mengambil kesempatan itu?

"Dai, apa kamu bisa minta Adrien untuk ngenalin aku sama *programmer* di *software house*-nya? Masa kamu sudah mau menikah dua kali, aku belum laku juga?" Tiara mengerang putus asa.

"Harusnya Adrien sama kamu aja, Ya. Bukan sama janda begini."

Janda. Gelar yang mungkin tidak diharapkan oleh semua wanita di dunia. Semua orang kalau bisa ingin menikah sekali saja seumur hidupnya. Tidak perlu ditinggal mati. Bahkan Facebook menyediakan pilihan khusus untuk orang-orang sepertiku pada bagian *relationship. Widowed.* Karena memang kata *single* sudah tidak cocok lagi untuk kami.

"Jangan membebani diri dengan janda-janda itu, Dai.

Itu cuma akan membuat kamu merasa ... dirimu tidak utuh. Tidak lengkap lagi seperti saat ada Febrian."

Terpaksa aku mengakui apa yang dikatakan Tiara itu benar. Ada bagian dari diriku yang ikut hilang bersama Febrian. Semangat hidupku.

"Nggak ada yang salah dalam dirimu. Kamu nggak lebih buruk dariku atau siapa pun, hanya karena Tuhan mengambil Febrian lebih cepat. *Be single and proud, Dai.* Kamu siap untuk memulai lagi dan kamu siap menerima laki-laki lain lagi."

NINE

“Aku berasa lebih muda sepuluh tahun.” Setelah menarik kursi dengan bantalan toska, aku duduk dan memperhatikan sekelilingku. Ramai dengan pasangan-pasangan yang menikmati malam minggu. Apa istilah malam minggu cocok untuk orang seusiaku?

“Kamu memang sudah menikah. Tapi bukan berarti tua.” Adrien yang duduk di depanku, mulai melihat-lihat menu untuk memutuskan akan pesan apa.

Sudah menikah. Adrien menggunakan kata *sudah*. Bukan *pernah*. Masih ada orang yang mengakui bahwa aku adalah istri Febrian. Minggu lalu aku menemui Adrien lagi setelah menghindarinya selama satu bulan. Terus terang kukatakan bahwa aku belum 100% siap untuk masuk lagi ke dalam hubungan serius dengan laki-laki, karena masih merasa Febrian ada di sini bersamaku.

Kalimat penerimaan dari Adrien waktu itu sangat

melegakan. "Coba pikir, selama ini kamu bisa mencintai orangtuamu dan orangtua Febrian, bisa mencintai Dania dan Darwin. Maka kamu bisa mencintaiku dan Febrian secara bersama-sama juga, Daise. Hanya bedanya, sekarang aku yang ada di sini bersamamu, memelukmu, menemani makan, mengantar ke toko buku. Aku yang akan membuatmu tertawa, menghapus air matamu. Bukan Febrian."

"Daisy ... Daisy ... give me your answer, do ... I'm half crazy all for the love of you...." Adrien bernyanyi karena aku melamun dan mengabaikan pertanyaannya.

"Omnivora OK." Aku mengangguk, setuju dengan menu piza pilihan Adrien. "Itu lagu apa? Aku belum pernah dengar. Siapa yang nyanyi?"

"There is a flower within my heart ... Daisy ... Daisy ... Planted one day by a glancing dart...." Bukannya menjawab pertanyaanku, Adrien malah meneruskan nyanyiannya.

"Kalau kamu mau, aku akan menyanyikannya setiap malam sebelum kamu tidur, Daise. Apa aku harus meneleponmu setiap malam seperti dulu lagi?"

"Oh, itu nggak perlu...." Malam hari sebelum tidur adalah waktu untuk Febrian. Aku menghabiskannya dengan memandangi foto Febrian dan mengenang kebersamaan kami. Siapa pun tidak boleh mengambil waktu yang berharga

itu.

"Oke, suaraku memang jelek, tapi aku akan tetap menyanyi dan merekamnya, jadi kamu bisa mendengarkan kapan saja kamu mau." Adrien tertawa.

"Apa perlu kupasang sebagai nada dering di HP-ku?" Aku ikut tertawa.

"Kalau kamu tidak malu punya pacar nyanyinya jelek, terserah."

Pacar? Di usiaku yang sekarang ini, apa kata itu masih pantas digunakan? Setelah satu tahun menyebut laki-laki dengan kata suami, sekarang aku harus menggunakan kata pacar?

"Kamu tahu Adrien, aku ini belum pernah pacaran."

"Lalu? Apa aku harus bangga?" Adrien tertawa. "Aku tidak bangga jadi pacar pertamamu, Daise. Akan lebih bagus kalau aku jadi suami terakhirmu."

"Apa kamu baru saja...." Dengan begitu apa Adrien melamarku?

"Aku merencanakan pernikahan setelah ini. Sama dengan cintaku, lamaranku berlaku untuk selamanya. Jadi, kita akan menikah ketika kamu sudah siap." Adrien menjawab dengan sangat jelas.

***

"Adrien bilang dia ... ingin menikah denganku, Ma." Dalam sesi telepon malam ini, aku memberitahunya. Mengambil keputusan untuk hal sepenting ini, yang harus kulakukan adalah mendiskusikan dengan orang yang paling kupercaya. Mama.

Sampai hari ini hubunganku dengan Adrien baik. Kami sering menghabiskan waktu bersama, meskipun aku ngumpet kalau melihat salah satu kenalanku dan Febrian. Masih malas menjelaskan kenapa aku sudah punya gandengan baru.

"Mama heran, Des. Kenapa kamu dulu malah menikah dengan Febrian? Bukankah sudah sejak SMA kamu ini dekat sekali dengan Adrien? Mama pikir kamu mencintainya dan akan menikah dengannya."

"Banyak yang terjadi waktu itu, Ma. Dan aku mencintai Febrian." Aku tidak mau orang berpikir bahwa pernikahanku dengan Febrian itu tanpa cinta. Itu sama sekali tidak benar. Dalam perjalanan, kami saling mencintai.

"Jadi, Adrien tidak menikah selama ini karena menunggumu?"

"Itu kebetulan, Ma. Kalau Febrian masih hidup, dia akan bersama wanita lain."

“Tidak ada yang namanya kebetulan di dunia ini, Daisy. Segala yang terjadi dan akan terjadi sudah ditulis oleh Tuhan jauh sebelum dunia ini diciptakan. Tuhan mengambil Febrian dari kita. Tuhan tidak mempertemukan Adrien dengan wanita lain. Adrien mungkin memang jodohmu.”

“Menurut Mama, apa aku harus menerimanya?” Sekarang bukan waktu yang tepat untuk membahas takdir. Yang kuperlukan adalah saran untuk mengambil keputusan. Dari pengalaman sebelumnya, masalah jodoh ini bukan semata-mata karena takdir Tuhan. Tapi juga tentang keberanian dalam mengambil keputusan.

“Apa kamu ingin bersamanya, Daisy?”

Waktu terus berlalu. Orang-orang yang dulu berbagi duka yang sama denganku—duka karena kepergian Febrian—sekarang sudah bisa hidup dengan normal lagi. Seperti ketidakhadiran Febrian tidak berarti apa-apa bagi mereka. Apakah aku akan terus tertinggal dengan membiarkan diriku terpenjara dalam kenangan bersama Febrian?

“Aku nyaman dengannya, Ma.” Saat masih menikah dulu, sebagian besar waktuku kuhabiskan bersama dengan Febrian. Teman-temanku kebanyakan sudah berkeluarga dan sibuk dengan urusan masing-masing. Sekarang, setelah tidak ada Febrian dan terbatasnya teman—Tiara mulai sibuk

dengan pacarnya—satu-satunya orang yang mau menemaniku hanya Adrien.

"Kalau begitu ikuti perasaan nyaman itu. Jangan dihindari. Itu anugerah."

"Aku takut, Ma ... kalau Febrian akan tergantikan...."

"Tidak akan, Nak. Adrien tidak akan bisa menggantikan Febrian. Dan jangan menuntut Adrien untuk melakukannya."

Aku memejamkan mata. Apakah ini sudah saatnya untuk benar-benar mulai merencanakan masa depan dengan laki-laki selain Febrian? Kesempatanku bertemu laki-laki semakin terbatas. Di mana aku harus mencari? Tidak mungkin aku bertemu jodoh di kampus—di jurusan—lagi. Sudah tidak ada dosen laki-laki yang *single*. Sementara ada laki-laki yang jelas mencintaiku. Beranikah aku membuka hati dan menerima cinta itu?

TEN

Satu dilema menghampiriku lagi. Kapan waktu yang tepat untuk melepaskan cincin kawin? Selama satu bulan ini, setelah membuat keputusan untuk menerima niat baik Adrien, aku masih mengenakannya. Sampai tadi malam Adrien menyuarakan keberatannya, meski sambil bercanda, "Orang yang lihat bisa berpikir aku mengencani wanita bersuami."

Cincin ini simbol cinta dan kesetiaanku kepada Febrian dan pernikahan kami. Berat sekali untuk melepaskannya. Aku masih merasa menjadi istri sah dari Febrian dan aku ingin dunia tahu bahwa aku mencintai dan setia pada suamiku.

Dengan lepasnya cincin itu, berarti aku melonggarkan —kalau tidak ingin disebut menghilangkan—kesetianku pada Febrian. Penegasan bagi diriku sendiri bahwa pernikahanku sudah berakhir. Suamiku sudah tiada.

Aku membaca pesan masuk dari Adrien. Perlahan

kulepaskan cincin itu dan hati-hati kuletakkan di meja. Meski dengan berat hati, aku akan menghormati Adrien yang saat ini sudah kunaikkan levelnya menjadi teman dekat. Sangat dekat.

Bukan berarti aku tidak mencintaimu, Feb, bisikku sebelum bangkit dan berjalan keluar kamar.

Kuamati rumah megah bercat putih di depanku. Terakhir aku datang ke sini, saat ulang tahunku yang kedua puluh delapan. Saat Adrien menolak pernyataan cintaku malam itu. Memang kadang-kadang Amia, adik Adrien, masih sering menghubungiku. Namun saat itu aku merasa perlu untuk menjaga perasaan Febrian dengan tidak dekat-dekat dengan apapun yang berkaitan dengan Adrien.

“Eh, Kak Daisy?” Amia yang sedang duduk di dapur kaget melihatku. “Kukira Adrien mau datang sama Mitha.”

Mitha? Siapa Mitha? Hampir saja aku menyuarakan pertanyaan itu.

“Hai, Mia. Di rumah aja?” Aku memilih untuk tersenyum dan menyapa Amia.

“Mau ke mana lagi. Kata Adrien, hari ini harus di rumah karena dia mau datang sama pacarnya ... tunggu! Apa Kakak ... yang dimaksud Adrien itu?”

Aku tersenyum ragu-ragu. “Apa kamu keberatan?”

Mungkin keluarga Adrien keberatan. Dulu dan sekarang berbeda. Aku sudah pernah menikah sedangkan Adrien belum. Bisa saja keluarganya menginginkan Adrien untuk bersama wanita yang belum pernah menikah juga.

"Dia keberatan juga nggak akan merubah apa pun." Adrien menyusul ke dapur, memeluk pinggangku dan mencium puncak kepalaku. "Aku tetap mencintaimu."

"Wuah ... wuah ... Mamaaaa!" Amia menutup wajahnya dengan telapak tangan. "Nggak ada belas kasihan sama jomblo."

"Kenapa ribut sekali, Mia?" Ibu Adrien muncul di dapur. Disusul dengan ayahnya. Keduanya masih memakai pakaian olahraga. "Lho, ada Daisy?"

"Iya, Bu." Aku salaman dengan ayah dan ibu Adrien—mantan atasanku. Juga melepaskan diri dari lengan Adrien yang masih memeluk pinggangku.

"Tunggu dulu! Aku harus menjelaskan kenapa Daisy di sini. Aku ingin kita semua tahu bahwa Daisy adalah calon istriku." Adrien mencegah ibunya yang siap menggeretku untuk makan bubur ketan hitam.

"Oh, Mama! Kita harus cepat-cepat melamar. Nanti keduluan orang lain lagi. Adrien itu lemot, nggak bisa diandalkan," Amia berkata sambil tepuk tangan.

“Mama setuju dengan Mia.” Ibu Adrien tertawa.

“Kami akan membicarakan itu nanti.” Adrien tersenyum kepadaku.

Aku tertegun sebentar ketika hatiku tiba-tiba berdebar melihat Adrien tersenyum. Memberikan hati untuk orang lain selain Febrian adalah sesuatu yang tidak terpikir akan bisa kulakukan. Oh, mungkin memang benar apa kata orang. Tidak perlu susah payah untuk jatuh cinta. Itu akan terjadi begitu saja. Dunia punya cara sendiri untuk mengaturnya. Tunggu. Apa aku baru saja mengakui kalau ini cinta?

ELEVEN

"Whether she loves me or love me not ... sometimes it's hard to tell ... Yet I am longing to share the lot...."

Aku tertawa mendengar Adrien menyanyi lagi. Dia sedang ada di Brunei Darussalam untuk urusan pekerjaan. *Software house*-nya sudah semakin besar. Tapi masih sempat melakukan *voice call* dan menemaniku sebelum tidur.

"Aku perlu memberi selamat kepada diriku sendiri karena membuatmu tertawa."

"Aku suka lagu itu." Apalagi dinyanyikan Adrien.

"*We will go tandem as man and wife ... Daisy ... Daisy. Peddling away down the road of life....*" Menit berikutnya Adrien menyelesaikan empat bait sisa lagunya.

"Adrien, aku ada telepon. Ibunya Febrian."

"Oh, ya sudah. Habis itu langsung tidur saja, ya? Besok sore aku sudah pulang. Kita ketemu, ya? Aku kangen."

"Ini baru tiga hari, Adrien." Aku tertawa. Kalau Adrien

sibuk juga biasanya kami bertemu saat akhir pekan saja.

“Bagiku ini *sudah* tiga hari. Terima dulu teleponnya. *I love you.*”

Aku diam sebentar sebelum memutuskan sambungan.

“Love you too,” bisikku. Sampai saat ini, aku belum bisa mengatakan langsung di telinga Adrien.

“Waalaikumsalam, Ma.” Aku menelepon balik ibu mertuaku dan menjawab salamnya. “Maaf, tadi sedang telepon sebentar. Mama apa kabar?”

“Telepon pacar, ya? Mama baik. Mama hanya mau member tahu, nanti minggu depan Mama dan Papa mau ke sana. Sebelum kami berangkat umrah. Siapa tahu kamu mau titip doa biar dapat jodoh.” Aku mendengar ibunya Febrian tertawa.

Meskipun dilalui dengan tidak mudah, waktu memang terus berjalan. Kami semua mau tidak mau harus terus maju. Sementara Febrian sudah tidak ada di dunia, masa depan yang panjang masih menantiku di depan sana.

“Mama tinggal datang dan tidak perlu khawatir. Nanti aku carikan hotelnya. Aku juga akan temani kalau Mama mau jalan-jalan.”

“Daisy, apa kamu mau memberi tahu Mama, seandainya kamu mau menikah lagi?”

“Apa ... nggak papa kalau aku menikah lagi, Ma?”

“Tentu saja kamu harus menikah lagi, Daisy. Meskipun sulit diterima, Febrian sudah tiada. Tidak bisa menemanimu. Tidak bisa melakukan apa-apa untukmu. Tidak bisa memberimu keturunan.”

“Maafkan aku, Ma....” Masalah keturunan ini yang menjadi kekurangan pernikahanku dengan Febrian. “Aku tidak bisa memenuhi keinginan Mama untuk....” Aku tidak sanggup meneruskan ini. Seandainya aku hamil dan punya anak dari Febrian, garis keturunan keluarga Febrian tidak akan berhenti.

“Tidak perlu minta maaf, Daisy. Itu sudah diatur oleh Tuhan. Tuhan tahu bahwa hidup Febrian tidak akan lama. Tidak ada anak-anak akan membuatmu lebih mudah untuk memulai hidup baru, kan?

“Dulu, waktu Mama masih seusia kamu, Mama juga ingin punya banyak anak. Tapi, ya, rejeki dari Tuhan, Mama dan Papa hanya bisa punya Febrian. Sekarang Febrian sudah kembali dan Mama dan Papa tetap percaya apa yang ditentukan Tuhan adalah yang terbaik.

“Nah, jadi siapa laki-laki yang beruntung itu? Jarang sekali teleponmu sibuk kalau malam. Apa kamu mau cerita sama Mama?”

“Itu ... dia ....” Aku ragu-ragu menyebutkan namanya. “Adrien, Ma.”

“Oh? Dia yang membantu saat pemakaman Febrian? Sepertinya dia anak yang baik. Kalian sudah berteman lama?”

“Teman sekolah, Ma. Waktu aku dan Febrian mulai kerja, ibunya kepala jurusan di kampus.” Aku memilih mengatakan ini. Bukan memberi tahu bahwa Adrien adalah cinta pertamaku. Yang sudah kucintai sejak masih puber.

“Ah, Febrian juga pasti setuju kalau kamu menikah lagi dan bahagia.”

Kalau ada orang yang tidak disukai Febrian, itu jelas Adrien. Karena aku masih mencintai Adrien saat menikah dengannya. *Sekarang, apa kamu mengizinkan kami bersama, Feb?* Tanyaku dalam hati.

TWELVE

Aku mengintip layar ponsel Adrien yang menyala di meja. Malam ini Adrien mengajakku mampir menengok kantornya setelah mendarat dari Brunei. Panggilan masuk dari Mitha. Bukankah ini nama yang pernah disebut Amia?

Panggilan itu berakhir dan ada SMS masuk. Aku menimbang sebentar sebelum memberanikan diri untuk membukanya.

Aku pindah ke sini lagi. Apa kita bisa membicarakan semuanya?

Keningku berkerut. Membicarakan apa?

“Sayang, apa kamu mau makan malam sama Akhsa dan Tiara juga?” Adrien menghampiriku setelah tadi ngobrol dengan teman-temannya.

Sepertinya aku harus membicarakan ini dengan Tiara. Sahabatku yang berhasil dikenalkan dengan Akhsa, teman Adrien, dan jadian.

“Boleh.”

***

“Jadi ada cewek namanya Mitha yang mengganggu kalian?” Tiara memperbaiki lipstiknya di depan cermin lebar di toilet wanita. Sekaligus aku memulai laporan atas penemuan terbaruku tadi. Malam ini kami makan besar. *Caramelized Butter Crab* di *foodfest* yang masih satu lokasi kompleks perumahan kelas atas, yang kuinginkan sejak seminggu yang lalu.

“Belum mengganggu. Amia pernah menyebut namanya, mungkin dia dulu pacarnya Adrien. Dan tadi Mitha ini SMS, dia mau *membicarakan semuanya* dengan Adrien karena dia sudah pindah ke sini.”

Tiara tertawa. “Daisy, coba kamu tanya sama Adrien siapa Mitha itu. Daripada kita menebak-nebak begini. Dan kasih tahu dia kalau kamu tidak mau dia masih berteman dengan mantan pacarnya. Bilang kalau kamu cemburu.”

“Ayo! Kasihan mereka nunggu.” Tiara menggeretku keluar dari toilet.

***

“Ngantuk?” Adrien mengulurkan sebelah tangan untuk menyentuh kepalaku.

“Mitha itu siapa?” Akhirnya aku mengikuti saran Tiara untuk menanyakan ini. Daripada nanti malam aku tidak bisa tidur karena penasaran.

“Dari mana kamu tahu Mitha?” Adrien sedikit terkejut. “Dulu aku sempat dekat dengannya. Tapi kami memutuskan untuk tidak melanjutkan hubungan karena ada banyak hal yang tidak bisa kami sepakati.” Mobil Adrien berhenti saat lampu lalu lintas berubah merah.

“Maaf, ya, Adrien. Tadi aku baca SMS di HP-mu. Dia bilang ... dia ingin membicarakan semua ... yang terjadi di antara kalian.” Membuka-buka ponsel orang lain bukan salah satu kebiasaan yang kupelihara. Tapi tadi aku benar-benar penasaran dengan seseorang bernama Mitha ini.

“Kenapa minta maaf? Kamu boleh lihat-lihat isi HP-ku. Tidak ada yang ingin kusembunyikan darimu.” Adrien membawa mobilnya berbelok ke kanan.

“Apa yang sebenarnya terjadi di antara kalian? Kenapa kalian putus?”

“Dulu ada teman yang mengenalkan kami. Mitha orang yang baik dan menyenangkan. Kami dekat dan bisa

membicarakan banyak hal. Tidak ada yang salah dengan dirinya. Hanya saja dia terlalu mencintaiku dan aku merasa bersalah karena selama kami bersama, aku tidak bisa memberikan yang sama."

"Kapan putus dengannya? Apa ... kalian putus karena aku?"

"Nggak secara langsung begitu, Daisy. Semua memang sudah rumit. Waktu itu Mitha dapat posisi baru di kantor pusatnya di Jakarta. Sejujurnya, aku agak keberatan juga mengenai ini. Aku sudah menyampaikan padanya kalau aku mencari pasangan yang bekerja di kota ini. Tapi aku nggak akan meminta Mitha untuk mengalah dan mengorbankan kariernya. Aku bukan orang seperti itu.

"Waktu itu, aku menyarankan agar dia tetap berangkat ke Jakarta, karena dia sangat menginginkannya. Kurasa dia sudah mengerti apa artinya itu. Bahwa hubungan kami sampai di situ saja. Dia sibuk persiapan untuk pindah. Aku juga ada beberapa perjalanan ke luar kota. Lalu Febrian meninggal."

"Dan kamu sibuk karena aku merepotkan. Kalau aku tahu kamu punya pacar, aku nggak akan melakukannya. Kenapa kamu nggak pernah menceritakan ini?" Sepertinya aku sudah bisa menebak bagaimana jalan cerita selanjutnya.

Adrien tertawa. "Laki-laki mana yang menceritakan mantan pacarnya saat mendekati wanita yang disukai? Kamu ini ada-ada saja."

"Hubungan kami berakhir setelah pulang dari tujuh harian Febrian di rumahmu. Dia marah-marah karena dia merasa aku lebih peduli pada orang yang sudah meninggal daripada dirinya," lanjut Adrien.

"Memang seharusnya kamu mementingkan dia, Adrien. Dia ... pacarmu...." Kenapa aku merasa tidak rela saat mengatakan ini?

"Mungkin." Adrien mengangguk setuju. "Tapi aku nggak bisa melakukannya. Saat itu aku ingin melakukan sesuatu untuk wanita yang kucintai. Yang baru kehilangan suami yang dicintainya. Ini mungkin terdengar jahat, tapi aku merasa ... dengan kepergian Febrian, maka ini kesempatan keduaku untuk bisa bersamamu. Aku tidak ingin melewatkannya." Mobil Adrien berhenti di depan rumah indekosku.

"Apa kamu akan menemuinya?" tanyaku sebelum melepaskan *seatbelt*. Kepalaku lebih memikirkan masalah Adrien-Mitha daripada Febrian.

"Aku sudah nggak ada urusan apa-apa dengannya." Adrien menoleh dan menatapku.

“Jangan menemuinya ... aku....”

“Cemburu?” Adrien tertawa kecil. “Aku nggak akan menemuinya. Percayalah padaku. Aku mencintaimu.”

Tanganku menahan wajah Adrien yang semakin mendekat ke arahku.

“Good night.” Aku memutuskan untuk ganti mencium bibir Adrien kali ini.

THIRTEEN

Tidak ada tanda-tanda Adrien membalas pesanku. Tiga baris pesan itu bahkan hanya centang satu. Tadi malam juga aku menelepon tapi ponselnya tidak aktif. Tidak biasanya Adrien susah dihubungi. Sebagai pengusaha, Adrien selalu menjaga ponselnya tetap hidup selama dua puluh empat jam.

Tanganku mendadak gemetar saat ada panggilan masuk dari nomor yang tidak ada dalam *phone book*. Sejak menerima telepon dari polisi, pagi-pagi saat Febrian meninggal, aku takut menerima telepon dari nomor yang belum kuketahui milik siapa. Khawatir kalau si penelepon akan mengabarkan berita buruk. Kali ini, aku tidak mau ada orang meneleponku dan memberi tahu kalau terjadi apa-apa pada Adrien.

Ada SMS masuk dua menit setelah panggilan itu berakhir dengan sendirinya. Dari salah satu mahasiswa—yang kutunjuk sebagai ketua kelas—yang menanyakan apa kelas

fisika dasar siang ini ditiadakan. Aku menggertakkan gigi. Mengapa anak-anak muda ini sering sekali ganti nomor? Membuat orang ketakutan.

Sebenarnya kalau ada apa-apa pada Adrien, bukan aku orang pertama yang akan ditelepon oleh polisi atau siapa pun. Pasti orangtuanya. Atau anggota keluarganya yang lain.

"Ya, ada telepon dari Akhsa! Berisik!" Aku memanggil Tiara yang sedang di kamar mandi. Kepalaku sakit sekali karena flu berat sejak kemarin.

"Ampun, kenapa dia itu?" Tiara keluar sambil memperbaiki letak roknya. Jam istirahat siang, temanku yang bekerja di kantor notaris ini datang dan membawakanku makanan, karena Adrien sedang tidak bisa diandalkan.

"Dai, sejak kapan Adrien itu nggak bisa dihubungi?" tanyanya sambil memperhatikan layar ponselnya.

"Sejak tadi malam. Kenapa?" Kemarin aku ingin minta tolong Adrien untuk membelikan obat flu dan membawakan makanan-makanan yang panas. Tapi apa boleh buat, Adrien tidak mengaktifkan teleponnya.

"Akhsa. Dia bilang Adrien di rumah sakit nemenin Mitha...." Ragu-ragu Tiara membacakan pesan masuk dari pacarnya.

"Apa sakitnya parah?" Kalau Adrien sampai menyalahi

janjinya untuk tidak menemui Mitha, bisa jadi Mitha sedang sekarat dan hampir mati.

“Dia nggak sakit.” Tiara memasukkan ponselnya ke dalam tas.

“Terus?”

“Keguguran.”

Mulutku ternganga. Bukankah Mitha belum menikah?

“Apa itu anak Adrien?” Tiara menyuarakan kecurigaannya.

“Jangan sembarangan! Mereka sudah lama putus dan aku selalu tahu Adrien itu ke mana aja dan ngapain aja.” Aku tahu betul setiap jadwal Adrien. Biasanya setiap saat aku bisa menghubunginya dan Adrien menjawabnya.

“Siapa tahu mereka ketemu waktu Adrien ke luar negeri. Mitha menyusul ke sana.” Sambil berdiri Tiara mengangkut tasnya.

“Sudah sana pergi! Nanti telat potong gaji!” Kepalaku semakin sakit memikirkan kemungkinan yang baru saja diungkapkan Tiara.

“Walaupun itu bukan anak Adrien dan dia menolong Mitha atas dasar kemanusiaan, mestinya dia tetap perhatian juga sama kamu yang lagi sakit begini.”

Kalau itu urusan lain. Tentu aku akan membuat

perhitungan dengan Adrien nanti.

***

Aku merapatkan selimut sampai menutupi kepala, kubiarkan ponselku bergetar sejak tadi di sebelah bantal. Apa lagi kali ini? Dengan kesal aku memeriksa ponselku karena benda itu tidak berhenti bergetar selama sepuluh menit.

"Sayang." Suara Adrien terdengar begitu aku menempelkan ponsel di telinga. "Aku di depan kosmu."

"Aku nggak bisa keluar. Kepalaku pusing." Bergerak adalah hal terakhir yang ingin kulakukan saat ini. "Sudah, ya, aku mau tidur." Aku memutuskan sambungan dan mematikan ponsel. Saat ini aku sedang tidak ingin menghadapi Adrien. Yang kuperlukan adalah memejamkan mata, mumpung ngantuk. Tadi malam karena hidungku mampet, aku tidak bisa tidur sampai hampir pagi.

"Ya ampun! Apa lagi, sih?" Gerutuku saat ada yang mengetuk pintu kamar. Terpaksa aku menyeret tubuh untuk membuka pintu.

"Gimana kamu bisa masuk?" Ada Adrien berdiri di sana saat pintu terbuka. Seharusnya rumah indekos ini terlarang untuk dimasuki laki-laki.

“Aku bilang sama yang jaga kalau kamu sakit dan nggak bisa jalan. Aku antar kamu ke dokter.” Adrien menjelaskan.

“Nggak perlu. Aku bisa sendiri. Kamu urus saja Mitha,” tukasku dengan ketus.

Adrien menahan pintu yang akan kututup. “Mitha baik-baik saja.”

“Aku nggak ingin tahu! Sudahlah, jangan ganggu aku!”

“Sayang.” Tangan Adrien menahan bahuku. “Aku minta maaf, oke? Aku tidak tahu kamu sakit, kamu tidak kasih tahu.”

“Gimana aku mau kasih tahu kalau kamu asyik dengan Mitha sampai HP dimatikan? Kenapa? Kamu nggak mau aku mengganggu kebersamaan kalian?” Aku menumpahkan kekesalanku.

“Bukan. Memang setelah Mitha minta tolong, HP-ku habis baterai dan....”

“Kenapa kamu nggak ngasih tahu aku, ada di mana kamu tadi malam dan seharian ini? Kamu bisa pinjam HP orang. Kamu hafal nomor HP-ku,” potongku. Tidak ada yang bisa mengalahkan Adrien dalam mengingat angka-angka. Semua tanggal lahir orang-orang terdekatnya dia hafal. Juga nomor ponsel orangtuanya, Amia dan milikku.

"Kamu pikir aku nggak khawatir? Aku sudah pernah kehilangan laki-laki yang kucintai secara tiba-tiba, dengan cara nggak terduga. Aku takut waktu kamu nggak bisa dihubungi, kamu kecelakaan atau apa! Ternyata yang dikhawatirkan malah asyik berduaan sama mantannya." Aku semakin kesal.

"Daisy, Mitha mengalami masa sulit kemarin. Kondisinya belum begitu baik sekarang. Dia masih *shock* dan orangtuanya baru bisa datang." Adrien tetap tenang.

"Kenapa dia harus minta tolong sama kamu? Kenapa bukan orang lain? Apa dia mau memanfaatkan itu untuk ketemu sama kamu?" Aku tahu apa nama perasaan ini. Cemburu. Kenyataan bahwa Mitha mencintai Adrien dan Adrien, meski mengaku tidak mencintainya tapi pernah menjadi kekasihnya, sangat tidak kusukai.

"Aku nggak tahu alasannya. Mungkin sama dengan alasanmu dulu, meneleponku pagi-pagi untuk minta tolong. Dan aku akan menolong siapa saja selama aku bisa. Apa saat itu kamu juga berpikir untuk memanfaatkan musibah biar bisa bertemu denganku lagi?"

"Kenapa kamu menyamakan aku sama dia?" Penjelasan Adrien membuatku semakin meradang. "Ini, kan, beda. Apa dia nggak tahu kalau kamu sudah bersamaku

sekarang? Apa kamu nggak ngasih tahu dia?"

"Waktu kamu minta tolong dulu, aku juga masih bersama Mitha dan...."

"Sudah kubilang jangan menyamakan kami!" tukasku.

"Maksudku kondisi kejiwaan kita semua sama saat mendapat musibah, Daisy. Kita panik dan nggak tahu harus berbuat apa. Nggak bisa berpikir jernih. Menghubungi siapa saja yang mungkin bisa menolong." Adrien masih tetap sabar.

"Apa ... itu anakmu?" Mengetahui kebenaran ini jauh lebih penting daripada kecemburuanku.

"Aku anggap kamu nggak pernah menanyakan itu, Daisy."

"Kenapa aku nggak boleh menanyakannya?"

Sebelum Adrien menjawab, ponselnya sudah berdering lebih dulu. Dari raut wajah Adrien, aku bisa menebak kalau itu ada hubungannya dengan Mitha.

"*Well*, paling nggak ... aku dulu nggak manja dengan mencari kamu sepanjang waktu." Kali ini aku benar-benar menutup pintu.

FOURTEEN

"Kenapa Adrien putus sama dia, sih?" Malas-malasan aku duduk di dapur rumah Tiara. Dengan meminjam akun Instagram Tiara, aku mencari tahu seperti apa orang yang bernama Mitha itu.

Cantik tanpa cela. Orang yang sangat mungkin lolos audisi Putri Indonesia dan semacamnya. Plus, dia tahu bagaimana menonjolkan kelebihannya itu. Sepertinya juga punya keberuntungan dalam karirnya. Kerja di perusahaan telekomunikasi terbesar di negara ini. Ada foto *selfie*-nya dengan penghargaan *Best Employee of The Year.*

"Belum dihapus lagi foto-fotonya," keluhku. Semakin ke bawah, semakin banyak foto-foto Mitha bersama Adrien. Saat mereka di pantai, di sebuah ruangan—yang tampak seperti sebuah kamar, di mobil Adrien, di banyak tempat di kota ini. Mereka terlihat serasi sekali. Aku bahkan belum pernah foto berdua dengan Adrien. Apa aku dan Adrien akan terlihat lebih baik daripada foto-foto milik Mitha ini?

“Karena dia mencintaimu, Daisy. Kenapa lagi ini? Kamu belum memaafkan Adrien?” Tiara meletakkan gelas berisi *orange juice* di depanku.

“Dia masih menemani Mitha yang trauma. Memangnya pacar yang menghamilinya ke mana? Kenapa harus Adrien yang membantunya? Bisa-bisa orang pikir Adrien yang menghamilinya.” Dengan lesu aku mengembalikan ponsel Tiara. Hari ini juga sepertinya Adrien menemani Mitha lagi.

“Daisy, sana telepon Adrien dan bilang kamu mau ketemu sekarang. Katakan dengan jelas kalau kamu tidak suka Adrien membantu Mitha sampai sejauh ini. Memang pacarmu itu baik sekali, tapi menolong orang juga ada batasnya. Kalau dibiarkan, Mitha akan mencari Adrien terus. Tidak mau makan saja mencari Adrien. Jangan-jangan trauma itu cuma mengada-ada saja.”

“Aku dulu sudah pernah memintanya buat nggak menemui Mitha lagi. Tapi apa? Waktu Mitha nelepon malam-malam itu, Adrien datang juga.” Apa ada gunanya mengatur Adrien sesuai keinginanku?

“Dulu, ya, Dai, waktu kamu masih naksir sama Adrien dan nggak ditanggapi, kamu nggak pernah cemburu. Adrien itu pacarnya ada di mana-mana, mungkin cuma aku yang

nggak pernah diliriknya." Tiara tertawa. "Terus kenapa sekarang kamu jadi uring-uringan begini?"

"Karena aku takut." Bagiku, dengan status yang tidak kusukai, mendapatkan laki-laki sebaik Adrien sangat sulit. Laki-laki selain Adrien mungkin khawatir bahwa sang janda masih sangat mencintai almarhum suaminya. Takut kalau harus berkompetisi dalam cinta dengan orang yang sudah meninggal dunia.

Hatiku dipenuhi kekhawatiran kalau Adrien bisa saja berpaling pada wanita lain dan memilih untuk meninggalkanku. Ditambah lagi, saat ini aku mulai mencintai Adrien. Tidak bisa kubayangkan bagaimana sakitnya kalau aku harus kehilangan laki-laki yang kucintai untuk kedua kali.

***

"Aku mau menjenguk Mitha," cetusku saat Adrien menjemputku di rumah indekosku, untuk makan malam bersama.

"Kenapa tiba-tiba?" Adrien batal menginjak pedal gas.

"Dia harus tahu kalau kamu sudah punya aku sekarang. Biar dia berhenti merepotkanmu terus." Hari ini,

setelah satu minggu mengabaikan Adrien, aku menelepon dan mengatakan kalau kami harus bicara.

"Kita akan menjenguknya, Daisy. Tapi kita harus bicara dengan hati-hati."

"Aku cuma ingin mengingatkan dia, Adrien. Memangnya dia separah apa? Sampai kamu terlalu khawatir." Luar biasa sekali wanita bernama Mitha ini. Sampai Adrien takut aku akan menyakitinya.

"Dia mengalami pelecehan seksual. Seperti yang kamu tahu, dia hamil dan keguguran. Sampai hari ini masih terguncang," jelasnya.

"Kalau seperti itu, seharusnya dia trauma terhadap semua laki-laki. Kenapa dia malah suka mencarimu?" Tidak tahu kenapa, aku mencurigai segala sesuatu yang dilakukan Mitha.

"Jangan berprasangka buruk, Daisy. Dia hanya sedang perlu teman. Teman yang dia percaya untuk melewati masa sulitnya. Ini juga akan berakhir. Bukan berarti karena aku menyediakan telinga untuknya, lalu aku berhenti mencintaimu. Itu nggak akan pernah terjadi." Adrien menyentuh tanganku.

"Dia punya orangtua, Adrien! Punya teman-teman yang lain...." Aku berhenti karena ponsel Adrien berbunyi.

"Biar aku yang bicara dengannya."

Adrien menarik napas dan menyerahkan ponselnya padaku.

"Adrien...." Suara memelas yang terdengar dari ujung telepon membuatku muak. Aku juga pernah meminta tolong pada Adrien, tapi tidak dengan cara begini.

"Adrien sedang sibuk." Semoga suaraku malam ini terdengar tidak bersahabat. Bicara dengan dingin kepada orang lain bukan keahlianku.

"Ini ... siapa?" dengan terbata Mitha bertanya.

"Daisy. Calon istrinya. Saya tahu Adrien ... calon suami saya itu baik sekali. Tapi saya minta pengertiannya, bahwa Adrien punya banyak hal yang juga perlu perhatian." Aku memejamkan mata.

Sejak kapan aku berubah menjadi orang yang kejam seperti ini? Sebagai orang yang pernah merasa sendirian dan kesepian—mungkin Mitha juga sedang dalam tahap ini—setelah kematian Febrian, aku tahu betapa pentingnya kehadiran seseorang yang mau menyediakan waktu untuk menemaniku. Orang yang berjasa besar itu adalah Adrien.

Tapi sekarang, aku tidak rela Adrien—kekasih tercintaku ini—meluangkan waktu untuk menemani mantan kekasihnya. Aku takut bahwa Adrien akan terbawa nostalgia

dan atas dasar simpati dan belas kasihan, dia memilih untuk menyambung cerita dengan Mitha.

"Maaf...." Bersamaan dengan satu kata yang diucapkan dengan sangat pelan, Mitha mengakhiri panggilan.

"Semoga dia nggak akan merepotkan kamu lagi." Aku mengembalikan ponsel Adrien. Masih sedikit ada rasa sesal di hatiku. Mengapa aku jadi kejam begini? Seharusnya aku bicara dengan lebih lembut tadi.

***

Siapa bilang Mitha tidak akan merepotkan lagi? Pagi ini Adrien menelepon dengan kabar yang lebih mengejutkan.

"Dia mencoba mengiris nadinya. Sekarang dia di rumah sakit dan kehilangan banyak darah. Golongan darahnya sama denganmu, apa kamu mau mendonor? Kalau mau, aku akan menjemputmu." Adrien menawarkan.

"Hari ini aku nggak bisa. Aku agak sibuk." Aku tidak ingin datang ke rumah sakit dan melihat laki-laki yang kucintai mencemaskan wanita lain.

"Aku berharap kamu bisa menyempatkan, Daisy. Mitha mencoba bunuh diri, setelah dia bicara padamu semalam. Aku sudah mengingatkan untuk bicara dengan hati-

hati, kan? Biasanya kamu selalu rasional dan....”

“Iya, aku nggak rasional,” aku menukas. “Karena aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu. Aku egois karena nggak mau berbagi. Nggak mau membagi kekasihku dengan wanita lain, mantan pacarnya. Aku takut kehilangan kamu.”

“Ya sudahlah. Temani Mitha! Dia lebih membutuhkanmu untuk waktu yang lama.” Akibat dari kejadian tidak menyenangkan yang beruntun menimpanya, Mitha tentu perlu waktu penyembuhan yang lebih lama. “Nggak perlu mengkhawatirkan aku. Fokus saja pada Mitha. Aku tidak akan mengganggu kalian.”

“Apa maksudmu, Daisy?” Suara Adrien berubah menjadi tajam.

“Aku minta maaf, Adrien. Tapi aku benar-benar nggak bisa berbagi. Aku akan selalu keberatan kamu membantunya. Kalau memang kamu ingin membantu Mitha, lebih baik kamu bersamanya. Jadi keluhanku nggak membebanimu.”

***

Sambil menahan air mata, aku memandangi foto Febrian di ponselku. Setelah tidak pernah menangis—selama berapa bulan?—kali ini aku ingin menangis lagi. Mungkin aku

terlalu cepat untuk jatuh cinta. Hatiku belum sembuh betul dari rasa sakit karena kehilangan laki-laki yang kucintai dengan cara yang tragis.

Bersama dengan Adrien, banyak memberikan kepercayaan diri padaku. Saat aku merasa tidak sempurna setelah menjadi janda, ada orang yang menerima diriku apa adanya. Di antara semua rasa rendah diri yang menghinggapiku, Adrien menganggapku sempurna. Meyakinkanku bahwa aku masih bisa mencintai laki-laki lain setelah almarhum suamiku. Patah hati dan ditinggal mati tidak serta merta menghilangkan kemampuanku untuk mencintai.

Ide untuk menikah yang kupikir baru akan muncul setelah sepuluh tahun lagi, setelah aku selesai menata hati, kudapatkan lebih cepat. Ya, Adrien membuatku ingin menikah lagi.

Ini kali ketiga aku patah hati. Pertama, waktu Adrien menolakku. Kedua, ketika Febrian tiba-tiba meninggalkanku untuk selamanya, tanpa aku sempat mengucapkan sampai jumpa. Ketiga, saat ini. Saat aku menarik diri dari hubungan dengan Adrien, yang selama ini kujalani dengan optimisme akan masa depan bersama.

Apa yang dilakukan Adrien sekarang? Mungkin dia

sedang sarapan bersama Mitha. Setelah pembicaraan melalui telepon malam itu, Adrien sama sekali tidak menghubungiku. Juga tidak berusaha menemuiku. Aku menertawakan diriku sendiri. Bagaimana mungkin aku berharap Adrien akan kembali, setelah aku secara sadar menyuruh Adrien untuk bersama Mitha?

FIFTEEN

Kabar terbaru yang kudengar—dari Tiara yang mendengar dari Akhsa—adalah Mitha sudah dibawa pulang orangtuanya ke Jogjakarta. Kalau tugas Adrien dalam membantu Mitha sudah selesai, seharusnya Adrien menghubungiku atau mengajakku bertemu. Atau ada kemungkinan lain. Hubungan mereka membaik sehingga Adrien memutuskan untuk tetap bersamanya?

Daisy ... Daisy, give me your answer, do. I'm half crazy all for the love of you. It won't be a stylish marriage. I can't afford a carriage....

Nada deringku menggunakan lagu itu. Yang direkam Adrien sambil bermain gitar. Suara Adrien tidak terlalu bagus, tapi aku sangat menyukainya. Seolah lagu Daisy Bell itu diciptakan khusus untukku. Cara Adrien memanggilku, Deizi, seperti melafalkan kata Daisy dalam bahasa Inggris. Spesial sekali karena berbeda dari orang-orang yang

memanggilku Desi atau Daisi.

“Halo, Mia.” Aku menyapa Amia setelah puas mendengar laguku.

“Apa Kakak bisa menyuruh Adrien pulang sebentar? Mama khawatir,” katanya.

“Memangnya kenapa Adrien nggak pulang?” Setahuku, Adrien masih tinggal di rumah orangtuanya. Baru akan pindah kalau sudah menikah.

“Apa Kakak belum tahu? Adrien kena musibah. Ada orang kepercayaannya, Indra, membawa lari uangnya. Mama sudah nawarin untuk pakai uang Papa dulu sementara untuk bayar gaji dan operasional *software house*-nya. Tapi Adrien, ya, dia selalu mau membantu orang dan tidak suka merepotkan orang lain.” Amia menjelaskan.

Aku tercenung, tidak tahu menahu sama sekali masalah ini.

***

“Apa Adrien ada?” Setelah pulang mengajar, aku mendatangi kantor Adrien.

“Adrien?” Akhsa yang berpapasan denganku di pintu berpikir sebentar sebelum menjawab. “Dia pulang tadi.

Katanya mau siap-siap ke Jogja malam ini. *Sorry*, Des, aku duluan.”

Akhsa bergegas masuk ke mobil hitam yang datang bersamaan dengan kedatanganku tadi. Meninggalkanku berdiri mematung sendirian. Ke Jogja? Bukankah Mitha tinggal di sana sekarang? Apa Adrien akan menemuinya?

“Sialan.” Aku bergegas menuju motor. Kupikir Adrien sudah lepas dari bayang-bayang Mitha. Tapi ternyata, di antara kesulitan yang menimpanya, Adrien masih ingat untuk mengunjungi Mitha di akhir pekan.

Kisah seorang laki-laki yang menempuh perjalanan setiap Jumat malam, untuk menghabiskan akhir pekan bersama kekasihnya yang tinggal di luar kota, bukankah terdengar indah? Tapi menyebalkan di telingaku.

Adrien memilih bersama Mitha? Benakku sesak oleh pertanyaan ini. Suara klakson membuatku tersentak. Karena banyak melamun, aku tidak sadar lampu sudah hijau. Apa karena ini Adrien tidak pernah menghubungiku? Tidak ingin menemuiku? Tidak memberitahu tentang musibah yang menimpanya? Karena sudah ada Mitha.

***

Ragu-ragu kutekan bel di sisi kanan gerbang megah di depan rumah keluarga Adrien. Kalau memang Adrien memilih Mitha, aku harus mendengar keputusan itu langsung dari mulutnya.

Pagar besi hitam di depanku terbuka. Seorang wanita paruh baya membuka pintunya. Aku mengenalinya sebagai asisten rumah tangga orangtua Adrien.

"Apa Adrien ada, Yuk?"

"Ada, Mbak. Mas Adrien di atas." Wanita itu memberi jalan.

Tanpa meminta izin lagi, aku masuk ke rumah dan langsung naik tangga. Seharusnya aku menyapa orangtua Adrien dulu. Atau Amia. Suara tawa mereka terdengar dari arah ruang makan. Tapi kali ini waktuku tidak banyak. Sudah untung Adrien belum berangkat ke Jogja.

Kamar Adrien yang mana? Aku bingung menatap empat pintu berwarna putih di lantai dua. Satu kamar paling ujung jelas milik Amia. Ada hiasan kayu berwarna hitam dan putih ditempel di sana, bertuliskan namanya. Sedangkan tiga pintu lainnya tidak ada tanda apa-apa.

Aku memilih mengetuk kamar tepat di samping kanan kamar Amia. Tidak ada sahutan. Pintu sampingnya kalau begitu. Gila! Apa aku harus menebak-nebak begini? Mengapa

tadi tidak bertanya pada Yuk di mana kamar Adrien? Bodoh! Kuketuk kepalaku sendiri.

"Ya?" Pintu di depanku terbuka setelah aku mengetuk satu kali.

"Eh, apa aku mengganggu?" Aku mendadak gugup berhadapan dengannya. Adrien berdiri menjulang di depanku. Wangi yang menguar dari tubuhnya kuat sekali. Rambut pendeknya masih basah. Ditambah, kemejanya belum dikancingkan sehingga seluruh dada dan perutnya terlihat. *Sinfuly sexy*, erangku dalam hati.

"Daisy?" Adrien juga tampak terkejut.

"Kamu mau ke mana?" Aku mengabaikan pertanyaan Adrien.

"Ke Jogja. Tapi masih agak nanti. Kenapa?"

"Jangan ke sana. Jangan menemuinya." Aku memohon pada Adrien.

"Aku ada urusan dengannya, Daisy. Aku harus menemuinya."

"Kamu bilang urusan kalian sudah selesai. Dan kamu pernah janji kalau kamu nggak akan menemui Mitha." Aku mengingatkan janjinya dulu.

"Mitha? Aku bukan mau ketemu Mitha. Aku mau ketemu sama Indra. Apa kamu mau ikut? Kalau kamu nggak

percaya.” Kali ini Adrien tertawa. Suara tawa yang kurindukan dan ingin kudengar selamanya.

“Indra?” Sepertinya aku pernah mendengar nama ini.

“Iya. Temanku di kantor. Yang nilep uang. Sedikit ada masalah di kantor. Panjang ceritanya.”

Oh. Yang diceritakan Amia. “Aku sudah tahu. Kukira kamu ke Jogja mau ketemu Mitha dan kamu kembali sama dia. Kamu nggak menghubungiku....” Sebetulnya ini bukan salah Adrien. Aku sendiri yang selama ini memelihara gengsi dengan tidak mau menghubungi Adrien lebih dulu. Padahal Adrien bukan ingin meninggalkanku, tapi sedang perlu waktu untuk menyelesaikan masalahnya.

“Maaf, ya, waktu itu setelah Mitha pindah, aku mulai menemukan ada yang aneh dengan uangku. Jadi aku fokus pada itu. Meskipun aku kangen banget sama kamu.” Adrien menarikku ke pelukannya.

“Aku yang salah. Nggak bisa mengerti saat kamu mau membantu Mitha. Malah mengancam untuk ... meninggalkanmu. Hatiku sempit sekali.” Aku memejamkan mata dan menyandarkan kepalaku pada dadanya yang kukuh dan lebar.

“Tapi kamu itu terlalu baik sama orang, Adrien.” Aku menjauhkan tubuhku. “Kalau sampai kita menikah, aku akan

... oh!" Aku terkesiap saat Adrien membungkam mulutku. Ciumannya kali ini terasa lain. Adrien mencurahkan semua perasaannya. Kerinduannya. Cintanya. Aku bisa merasakannya.

Ciuman in terasa salah dan benar pada saat bersamaan. Salah karena aku masih merasa mengkhianati Febrian. Tapi di saat yang bersamaan, ini terasa tepat sekali. Memang seharusnya begini caraku dan Adrien saling menyampaikan cinta.

"Astaga! Mama!" Amia yang berdiri di ujung tangga memekik. "Kenapa kalian selalu begitu? Mesra-mesraan nggak kenal tempat." Gerutuan Amia masih terdengar di antara derap langkahnya menuruni tangga.

"Ikut denganku ke Jogja, ya? Hari Minggu nanti pulang." Mengabaikan Amia, Adrien memelukku lagi dan aku mengangguk.

"Apa kamu keberatan kalau kita menjenguk Mitha juga?" tanyanya.

Aku terdiam. "Apa dia mencoba bunuh diri ... karena aku?"

"Bukan. Karena aku. Seharusnya aku menolaknya sejak awal karena nggak mencintainya. Bukan membiarkannya berharap. Dia kesepian. Orangtuanya

bercerai saat dia remaja. Lalu nggak terlalu punya banyak teman karena sibuk belajar dan sibuk kerja. Ditambah dia mengalami pelecehan seksual dari salah satu teman kerjanya. Sampai hamil dan keguguran. Waktu dia tahu aku punya calon istri, dia pikir di dunia ini nggak ada orang yang menginginkannya. Jadi dia berpikiran pendek. Setelah rehabilitasi, kurasa sekarang dia sudah lebih baik," jelas Adrien.

"Kasihan sekali." Kupikir, aku yang kehilangan suami di usia muda adalah orang yang paling menderita. Ternyata di luar sana masih banyak orang yang hidupnya lebih berat lagi. Setidaknya aku punya keluarga—malah ada keluarga Febrian juga—dan Adrien di sisiku.

"Lalu kenapa kamu menemui Indra di Jogja, Adrien? Dia nggak ditangkap polisi?"

"Laporannya sudah kucabut. Indra menelepon dan meminta maaf...."

"Ya ampun," keluhku dan aku siap untuk menceramahi laki-laki ini. "Kamu ini! Baik, sih, baik! Tapi kalau urusan begini, ya, bedakan dong! Itu kan kejahatan." Aku benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiran Adrien.

"Indra butuh uang cepat karena ibunya sakit. Nggak keburu kalau menunggu rumahnya terjual. Dia melakukan

apa yang dia bisa, termasuk meminjam sementara, tanpa izin, uang perusahaan. Untungnya, rumahnya sudah terjual dan uangnya sudah dikembalikan. Lunas. Aku mau ke sana menjenguk ibunya. Masalah berbuat baik, aku akan belajar nanti, pada istriku yang baik." Dengan tenang Adrien menjelaskan, kemudian mencium keningku.

Aku berjinjit untuk mencium bibir Adrien lagi. "Nggak usah. Aku mencintai Adrien yang seperti ini. Adrien yang baik pada siapa saja."

Kurasa tidak perlu mengubah apa pun dari diri kekasihku ini. Nanti, nanti aku yang akan belajar, untuk bisa memiliki hati yang luas seperti ini.

"Banyak ciuman hari ini. Febrian pasti cemburu berat di sana." Adrien kembali menatapku sambil tersenyum.

Aku ikut tersenyum. Selalu ada hikmah dalam setiap kejadian dan sering kejadian yang menyakitkan adalah awal dari sesuatu yang lebih indah. Setelah kehilangan laki-laki yang baik, wanita mana pun punya kesempatan untuk bersama laki-laki yang tidak kalah baik. Selama mereka berani membuka hatinya.

"When we reach the end of our journey, he will be waiting for us with smile."

BUKU KARYA IKA VIHARA YANG LAIN

MIDSOMMAR

MIDNATT

BELLAMIA

THE DANISH BOSS

GEEK PLAY LOVE

WHEN LOVE IS NOT ENOUGH

MY BITTERSWEET MARRIAGE

IKA VIHARA

Lulusan Fakultas Teknologi Informasi dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember, yang menulis novel. Banyak bercerita mengenai dunia *software engineering* dan *engineering* dalam novel-novelnya. Karena, hei, siapa bilang, *engineer* tidak bisa romantis? Tulisan-tulisan Ika Vihara akan membuktikannya.

Jika tidak sedang menulis di waktu luang, Vihara menghabiskan waktu untuk membaca, menjahit dan melipat *chiyogami*. Juga berkumpul dengan teman-teman, yang sekarang tidak hanya *engineers*, tapi juga pembaca dan penulis dalam komunitas lokal yang diikutinya.

Kenal lebih jauh melalui:

www.ikavihara.com

www.facebok.com/ikavihara

www.twitter.com/ikavihara

www.Iinstagram.com/ikavihara